

**ANALISIS KEKERASAN TERHADAP DISKRIMINASI ORANG ASIA DI  
AMERIKA SERIKAT PADA MASA COVID-19 DI TAHUN 2020**

**SKRIPSI**



Oleh:

**GEO PRABAWISNU PERDANA**

**15323037**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2022**

**ANALISIS KEKERASAN TERHADAP DISKRIMINASI ORANG ASIA DI  
AMERIKA SERIKAT PADA MASA COVID-19 DI TAHUN 2020**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan  
Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial

Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

**GEO PRABAWISNU PERDANA**

**1532037**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS KEKERASAN TERHADAP DISKRIMINASI ORANG ASIA  
DI AMERIKA SERIKAT PADA MASA COVID-19 DI TAHUN 2020**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

16 Juni 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Hangga Fathana, S.IP.,B.Int.St., M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1 **Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.**

2 **Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., MA.**

3 **Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.**

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

16 Juni 2022,



Signed by:

1012F5AF-6446-4712-BB83-E5284ECCD3438

eSign

Geo Prabawisnu Perdana

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya sampaikan puji syukur atas berkah dan rahmat Allah *Subhanahu Wa Ta'Ala* yang telah memberikan saya kesehatan, kemudahan dan kelancaran dalam proses studi saya. Tanpa bantuanMu saya tidak mungkin bisa menyelesaikan studi saya dengan lancar.

Saya sampaikan terima kasih dan rasa syukur terhadap keluarga saya yang mendukung saya dari rumah dengan bantuan Doa dan materi dari Samarinda. Terutama kepada Bapak dan Ibu saya yang akhirnya bisa melupakan perseteruan mereka untuk membantu saya menyelesaikan skripsi.

Saya sampaikan terima kasih kepada teman-teman HI angkatan 2015 yang belum menyelesaikan skripsi atas solidaritas dan ketersediaan mereka untuk bertukar pikiran , tanpa mereka mungkin saya akan merasa sendiri dan tidak bisa fokus menyelesaikan skripsi.

Saya sampaikan rasa terima kasih atas kesigapan dan ketersediaan staff Fakultas FPSB beserta Prodi Hubungan Internasional dalam mengadakan bootcamp skripsi pada bulan Mei 2022, karena hal tersebut membantu saya menyempurnakan skripsi saya.

Terakhir saya sampaikan terima kasih terhadap Nintendo, Playstation dan Xbox karena telah menciptakan konsol game yang menemani saya di saat saya mengalami kebuntuan dalam proses menggarap skripsi.

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	iii
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</b>	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	vi
<b>DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR</b>	viii
<b>ABSTRAK</b>	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
<b>1.1 Latar Belakang</b>	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b>	6
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b>	6
<b>1.4 Cakupan penelitian</b>	7
<b>1.5 Tinjauan Pustaka</b>	7
<b>1.6 Kerangka Pemikiran</b>	10
<b>Figur 1. Ilustrasi dibuat berdasarkan model segitiga kekerasan oleh Galtung</b>	14
<b>1.7 Argumen Sementara</b>	15
<b>1.8 Metode Penelitian</b>	16
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i>	16
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	16
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	17
1.8.4 <i>Proses Penelitian</i>	17
<b>1.9 Sistematika Pembahasan</b>	17
<b>BAB II</b>	19
<b>2. Kekerasan terhadap Asian-American secara umum</b>	19
2.1 <i>Kekerasan yang terjadi terhadap etnis Asian-American sebelum masa Pandemi Covid-19</i>	20
<b>Figur 2. Peningkatan Hate Crime kepada etnis Asian-American</b>	26
2.2 <i>Kekerasan yang terjadi terhadap etnis Asian-American pada masa Pandemi Covid-19</i>	27
<b>Figur 3. Data Grafik Persentase Kekerasan yang dialami etnis Asian-American</b>	30
<b>BAB III</b>	36

<b>3.1. Analisis Segitiga Kekerasan berdasar konsep Johan Galtung</b>	36
3.1. Analisis Kekerasan Kultural	38
3.2 Analisis Kekerasan Struktural	42
3.3 Analisis Kekerasan Langsung	45
<b>Figur 4. Ilustrasi Model Segitiga Kekerasan oleh Galtung yang dilengkapi kasus</b>	48
<b>BAB IV</b>	50
<b>4.1. Kesimpulan</b>	50
<b>4.2 Rekomendasi</b>	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	56



## DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Figur 1. Figur Segitiga Kekerasan berdasarkan argumen Galtung.

Figur 2. Figur Peningkatan Hate Crime terhadap Asian-American sebelum masa pandemi Covid-19.

Figur 3. Data Grafik Persentase Kekerasan yang dialami oleh etnis Asian-American pada masa pademi Covid-19.

Figur 4. Figur Segitiga Kekerasan beserta contoh yang termasuk dalam kategori kekerasan yang dijelaskan oleh Galtung.

### ABSTRAK

Etnis Asian–American adalah warga keturunan Asia yang tinggal di kontinen Amerika Serikat. Etnis tersebut telah lama muncul dan berkembang di Amerika semenjak munculnya imigran dari Tiongkok sejak era industri yang berjalan di Amerika, yang kemudian definisi Asian-American itu terbentuk setelah munculnya etnis-etnis Asian lain yang muncul di kontinen Amerika. Dalam sejarah yang tercatat, etnis Asian-American sudah mendapatkan tindakan diskriminasi semenjak pertama hadir di kontinen Amerika. Di mana mereka dituding sebagai ancaman yang mengambil peluang kerja warga Amerika oleh warga kulit putih, dan menerima hinaan rasial, seperti monyet kuning. Sejalan dengan kemajuan dan proses pemerataan keadilan, etnis Asian-American sudah mulai diakui oleh warga Amerika. Namun semenjak munculnya pandemic Covid-19 atau SARS-CoV-2 tindakan diskriminasi dan kekerasan terhadap warga etnis Asian-American bangkit kembali, Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisa tindakan diskriminasi yang dialami etnis Asian-American.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Covid-19 adalah suatu penyakit yang berasal dari virus SARS-CoV-2 dan memiliki kedekatan dengan virus lain seperti SARS dan MERS yang memiliki kesamaan yakni menyerang sistem pernapasan manusia (Center for Disease Control and Prevention, 2020), penyakit Covid-19 tersebut juga memiliki kemampuan penyebaran yang memiliki tingkat di atas SARS and MERS walaupun level bahaya dari Covid-19 itu sendiri masih di bawah SARS dan MERS, hal tersebut dikarenakan kebanyakan korban yang meninggal berada pada kisaran umur 60 tahun ke atas dan memiliki kondisi tertentu (Center for Disease Control and Prevention, 2020).

Hal penting lainnya mengenai Covid-19 adalah jika kita melihat data yang berdasarkan fakta yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO), virus SARS-CoV-2 yang menjadi penyebab Covid-19 terdeteksi pertama kali pada 31 Desember 2019, di daerah Wuhan yang berada di provinsi Hubei di daerah Republik Rakyat Tiongkok, yang di mana dilaporkan terdapat wabah pneumonia yang pada saat itu belum diketahui penyebab dan asalnya (World Health Organization, 2020).

Dengan penelitian dan investigasi yang dilakukan oleh World Health Organization mengenai asal dari virus SARS-CoV-2 yang menjadi penyebab Covid-19, ditemukan fakta bahwa asal dari wabah Covid-19 tersebut berasal dari

Huanan Wholesale Seafood Market yang berada di kota Wuhan. Hal tersebut diperkuat dengan data mengenai jumlah pasien awal yang kebanyakan merupakan pemilik toko, pekerja dan pengunjung dari pasar hewan terbuka yang telah disebutkan, yang dilanjutkan dengan penelitian apakah virus tersebut dipekenalkan dan di transmisi hewan ke manusia, atau dari manusia ke hewan (World Health Organization, 2020).

Kembali kepada pokok permasalahan dari latar belakang tulisan ini, dengan melihat data dari World Health Organization mengenai sumber utama dari virus SARS-CoV-2 yang menjadi asal penyakit Covid-19, maka bisa dikatakan daerah Wuhan yang berada di provinsi Hubei, Tiongkok terutama pasar hewan terbuka adalah salah satu vektor di mana virus SARS-CoV-2 tersebut melakukan transmisi dari hewan kepada manusia atau manusia kepada hewan (World Health Organization, 2020).

Dengan melihat daerah asalnya yang berada di Tiongkok, Donald J. Trump yang pada tahun 2020 masih menjabat sebagai Presiden dari Amerika Serikat mengeluarkan pernyataan bahwa Covid-19 adalah produk dari Tiongkok dan melabel Covid-19 sebagai China Virus melalui akun media sosial Twitter miliknya yang kini telah diabadikan menjadi event yang bisa dicari pada tanggal 17 Maret 2020 (Trump, 2020).

Hal tersebut membuat permasalahan semakin rumit, dikarenakan terdapat peningkatan tindakan kekerasan Hate Crime terhadap etnis Asian-American yang berada di Amerika Serikat, yang di mana kekerasan tersebut terus meningkat, dan terus menjadikan etnis Asian-American sebagai targetnya.

Asian-American itu sendiri mengacu kepada sebagai seorang individu yang memiliki asal dari Asia Timur, Asia Tenggara, atau sub kontinen India, seperti Cambodia, China, India, Jepang, Korea, Malaysia, Pakistan, Kepulauan Filipina, Thailand dan Vietnam. Definisi tersebut juga meliputi individu yang melaporkan ras mereka sebagai Asian India, Chinese, Filipino, Korean, Japanese, Vietnamese dan ras lain yang telah diidentifikasi sebagai Asian (Karen R. Humes, 2010), yang di mana jumlah mereka pada tahun 2020 mencapai 19.9 Juta Jiwa (Nicholas Jones, 2021).

Dengan contoh seperti data yang dipaparkan oleh Federal Bureau of Investigation (FBI) di website mereka, terdapat peningkatan stabil yang dialami oleh korban kekerasan dengan etnis Asian-American yang terdata mengalami tindakan kekerasan Hate Crime.

Data dimulai tahun 2015 sebanyak 3.2% atau dalam jumlah 134 orang dari 4216 kasus yang terdata, yang kemudian sempat turun di tahun 2016 dengan kasus sebanyak 3.1% atau dengan jumlah 137 orang dari 4426 kasus yang terdata, yang kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2017 dengan 3.3% atau 166 orang dari 5060 kasus yang terdata, peningkatan kemudian terjadi kembali di tahun 2018 dengan 3.4% atau 175 orang dari 5155 kasus yang terdata dan pada tahun 2019 dengan 4.4% atau 216 orang dari 4930 kasus yang terdata (Federal Bureau of Investigation , 2021), data-data tersebut memberikan informasi bahwa terdapat kasus kekerasan Hate Crime terhadap etnis Asian-American yang berada di US.

Melalui pernyataan Donald Trump melalui postingan di media sosial Twitter miliknya tersebut, Donald Trump baik sengaja atau secara tidak sengaja memicu permasalahan baru, yang di mana masalah tersebut merupakan naiknya

angka rasisme terhadap etnis Asia terutama yang berasal dari Tiongkok dan tinggal di Amerika.

Dengan kasus seperti yang dialami Yuanyuan Zhu yang di San Francisco, yang menurut pemberitaan mengalami serangan verbal berupa ancaman dan hinaan dan ancaman fisik berupa tindakan merendahkan seperti diludahi secara langsung yang di mana tindakan tersebut merupakan suatu bentuk diskriminasi (The New York Times, 2020).

Rasisme sendiri memiliki definisi sebagai suatu kebijakan, perilaku dan peraturan yang memiliki hasil di mana, terdapat suatu ketimpangan yang menyebabkan keuntungan terhadap sekelompok orang dan kerugian dan ketidakadilan terhadap orang lain berdasarkan ras yang bersangkutan (Cambridge Dictionary, 2021).

Dengan contoh kasus yang dipaparkan di atas, badan intelejen Amerika Serikat FBI juga memberikan peringatan bahwa bahwa etnis Asia yang berada di Amerika Serikat akan mengalami diskriminasi yang ditakutkan jumlahnya akan terus meningkat (ABC Columbia, 2020).

Dengan mempertimbangkan opsi yang ada dan kasus yang sudah terjadi, maka dibentuklah sebuah aplikasi yang dapat digunakan untuk melaporkan tindakan yang memiliki unsur rasisme dengan nama Stop Asian Americans and Pacific Islander (AAPI) Hate, yang dibentuk oleh Asian Pacific Policy & Planning Council (A3PCON), Chinese for Affirmative Action (CAA) dan San Francisco State University (Stop AAPI Hate, 2020).

Ditambah lagi dengan data yang dikumpulkan oleh BBC melalui website Stop Asian Americans and Pacific Islander (AAPI) Hate, tercatat terdapat 1710

kasus diskriminasi terhadap etnis Asia yang tinggal di Amerika Serikat yang dikumpulkan melalui renggang waktu 19 Maret hingga 29 April 2020, yang di mana mayoritasnya merupakan diskriminasi verbal (BBC, 2020).

Tindakan diskriminasi tersebut terus juga terus meningkat, yang di mana menurut data dari Stop Asian Americans and Pacific Islander (AAPI) Hate pada rentang waktu antara 19 Maret 2020 hingga 13 Mei 2020 terdapat 1843 kasus insiden yang berkaitan dengan Hate Crime dalam bentuk diskriminasi dengan persentase seperti, penghinaan secara verbal (69.3%), pengucilan (22.4%), kekerasan fisik (8.1%), diskriminasi dalam bentuk tindakan meludah atau mengejek dengan batuk (6.6%), diskriminasi tempat di tempat bekerja (4.8%), pelarangan memasuki suatu tempat (2.9%) dan pelarangan untuk menaiki jasa transportasi umum (1.1%). (Stop Asian Americans and Pacific Islander Hate , 2020).

Dengan melihat kasus-kasus dan data-data yang telah dipaparkan oleh STOP AAPI, maka tindakan Donald Trump dalam melabel Covid-19 sebagai China Virus merupakan sebuah pemicu awal bagi timbulnya gerakan-gerakan rasisme terhadap etnis Asia di Amerika Serikat, yang terus mengalami eskalasi dan menyebabkan timbulnya gerakan rasisme baru yang berfokus khusus pada etnis Asia di Amerika Serikat.

Hal tersebut bisa dilihat dengan bagaimana Donald Trump merespon tuduhan atas pelabelan rasisme tersebut dengan menyatakan bahwa hal tersebut tidak rasis, walaupun hal tersebut telah diperingatkan akan memicu kebencian (U.S.News &World Report, 2020 (Associated Press, U.S.News, 2020)).

Dengan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka dapat dilihat latar belakang dari kajian ilmiah ini adalah apakah tindakan kekerasan

yang



terjadi pada etnis Asian-American adalah dampak dari pandemi penyakit SARS-CoV-2 atau Covid-19 atau sudah lama terjadi dan mulai melonjak saat pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penulis dalam melakukan riset penelitian ini berfokus pada: Bagaimana analisis kekerasan yang dialami oleh masyarakat Asia Amerika pada masa pandemi Covid-19 di tahun 2020 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kekerasan-kekerasan yang dihadapi oleh masyarakat dengan etnis Asian-American karena pandemic SARS-CoV-2 atau Covid-19 di dalam masa pandemi yang terjadi di kurun waktu 2020.
2. Untuk menjelaskan kasus diskriminasi apa saja yang terjadi dan tertuju kepada masyarakat etnis Asian-American yang berada di Amerika pada masa pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19, dalam bentuk penjelasan bentuk kekerasan menggunakan segitiga kekerasan oleh Johan Galtung.
3. Untuk mengetahui, apakah kekerasan-kekerasan yang terjadi pada masyarakat etnis Asian-American di Amerika pada masa pandemi

SARS-CoV-2 adalah bentuk kekerasan yang spontan atau merupakan peninggalan diskriminasi dari era yang sudah lewat.

#### **1.4 Cakupan penelitian**

Penelitian ini akan memasukkan data yang diambil pada tahun 2020, yang dikarenakan penelitian akan befokus terhadap kekerasan yang menimpa masyarakat etnis Asian-American yang berada di Amerika Serikat pada masa pandemi Covid-19 di tahun 2020, yang di mana tindakan kekerasan tersebut telah di dokumentasikan oleh beberapa sumber seperti FBI.

Data yang di publikasikan pada kurun waktu tersebut, menyebutkan bahwa pada tahun 2020 terdapat catatan diskriminasi dan kekerasan terhadap etnis Asian-American yang berkaitan dengan SARS-CoV-2 atau Covid 19, yang di mana kasus yang terjadi di dokumentasikan oleh kelompok Stop Asian Americans and Pacific Islander Hate Group, terhitung pada bulan Maret 2020 hingga Agustus 2020.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pertama saya jurnal dari Fatemah Albader. (Coronavirus and the Resurgence of Sinophobia) yang merupakan bagian dari Tsinghua China Law Review. Jurnal tersebut akan memberikan informasi bagaimana etnis Asia mendapatkan diskriminasi di karenakan stigma yang muncul akibat Covid-19 yang berdampak pada etnis Tionghoa seperti adanya bentuk diskriminasi baik

secara verbal dan fisik, peristiwa pengucilan dan penekanan kebebasan terhadap individual, jurnal ini memiliki relevansi terhadap penelitian ini dikarenakan poin



yang telah disebutkan di atas, berupa penjelasan berbagai bentuk diskriminasi yang dirasakan oleh etnis Asian–American di Amerika pada masa Pandemi SARS-CoV- 2 atau Covid-19.

Yang di mana daftar kekerasan tersebut terutama yang diarahkan kepada etnis Tionghoa dapat menjelaskan mengenai Sinophobia dan memberikan argument tambahan bahwa yang mereka alami adalah suatu bentuk kekerasan terhadap etnis yang dianggap inferior atau sebagai pembawa masalah.

Tinjauan kedua saya adalah jurnal dari Johan Galtung yang terbit pada tahun 1996 berjudul (*Peace by Peaceful Means*, 1996). Jurnal ini akan menjelaskan korelasi yang ada terhadap berbagai konsep kekerasan yang dan korelasinya terhadap bentuk kekerasan lain. Dalam konteks penelitian ini, maka penulis akan melihat bagaimana bentuk kekerasan kultural atau Cultural Violence berkaitan dengan kekerasan lain seperti kekerasan struktural atau Structural Violence, yang kemudian akan memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai konsep Structural Violence atau kekerasan struktural yang akan digunakan di pada bagian landasan teori.

Hal tersebut dikarenakan jurnal ini memiliki relevansi terhadap penelitian ini dengan beberapa penjelasan mengenai konflik kekerasan yang terjadi, dengan tipe kekerasan tersebut dan berusaha mengidentifikasi solusinya, yang di mana poin tersebut merupakan pendukung utama argumen penelitian ini berasal. Jurnal tersebut diharapkan dapat membantu mengidentifikasi kekerasan dan efeknya terhadap warga etnis Asian–American yang berada di Amerika Serikat pada masa SARS-CoV-2 atau Covid-19.

Tinjauan ketiga saya adalah jurnal dari Jun He, Leshui He, Wen Zhou, Xuanhua Nie, Ming He. (Discrimination and Social Exclusion in the Outbreak of Covid-19). Jurnal ini menjelaskan penelitian bagaimana diskriminasi mempengaruhi etnis Asia-American, baik dari etnis Non-Asia maupun dari etnis Asia sendiri dalam periode wabah SARS-CoV-2 atau Covid-19.

Poin dari jurnal tersebut adalah bagaimana dalam periode penyebaran SARS-CoV-2 atau Covid-19, terjadi banyak kasus diskriminasi yang tertuju kepada etnis Asian-American sebagai kambing hitam yang di mana etnis Asian-American ditekan dengan diskriminasi dengan asosiasi bahwa mereka adalah etnis yang berpengaruh dalam muncul dan menyebarnya SARS-CoV-2 atau Covid-19.

Tinjauan keempat saya adalah jurnal dari Brandon M. Boylan, Jerry McBeath, Bo Wang. (US-China Relations: Nationalism, the Trade War and COVID-19). Jurnal ini memberikan informasi terhadap perang dagang Amerika dengan Tiongkok sejak 2016 hingga sekarang, serta bagaimana rasisme dan diskriminasi terhadap Asian-American yang semakin marak merupakan produk yang lahir dari perang dagang antara Amerika dengan Tiongkok tersebut.

Yang mungkin memberikan gambaran bahwa tindakan Donald Trump dalam memberikan label China Virus terhadap Covid-19 merupakan tindakan untuk mengucilkan Tiongkok. Yang pada tahun 2020 meledak menjadi diskriminasi terang-terangan oleh warga Amerika yang merasa bahwa etnis Asian-American merupakan pihak yang salah atas pandemi yang terjadi.

Literatur yang sudah dipaparkan di atas mengkaji bentuk Sinophobia yang merupakan rasisme yang berfokus terhadap etnis Tionghoa dan studi kasus hubungan Tiongkok dengan Amerika semenjak 2016, selain itu literatur yang lain

juga menjelaskan bagaimana tindakan rasisme dan diskriminasi yang terjadi mengarah kepada etnis Asian–American yang tidak memiliki hubungan dengan pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19, namun tetap disalahkan dan menjadi korban diskriminasi hanya karena mereka merupakan etnis Asian–American.

Yang di mana mereka dianggap sebagai sumber pandemi yang terjadi, disini bisa dilihat bahwa terdapat suatu kekerasan kepada etnis tertentu secara eksklusif yang berdampak pada meningkatnya tindakan rasisme.

Dengan melihat peristiwa tersebut maka literatur yang dipilih diharapkan dapat membantu penelitian ini, yang bertujuan untuk mencari tahu bagaimana kekerasan mempengaruhi etnis Asian-American di Amerika Serikat pada masa pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19.

Posisi penelitian ini sendiri adalah untuk mengkaji apakah tindakan kekerasan yang terjadi pada etnis Asian-American di tahun 2020 adalah suatu tindakan yang muncul begitu saja, atau tindakan yang sudah lama tertanam, dengan posisi penelitian ini ditujukan untuk membangkitkan kesadaran terhadap tindakan- tindakan kekerasan yang terjadi di Amerika Serikat yang menimpa etnis Asian- American pada tahun 2020.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Konsep yang akan dipakai adalah konsep segitiga kekerasan atau bisa juga disebut violence triangle yang muncul dalam tulisan Johan Galtung yang berjudul Cultural Violence yang diterbitkan pada 1990.

Definisi dari kekerasan pertama adalah kekerasan langsung atau direct violence, kekerasan langsung adalah suatu bentuk kekerasan yang terjadi secara langsung dan memiliki sifat fisik atau verbal dan terjadi di hadapan suatu individu atau kelompok yang menjadi target kekerasan tersebut. Menurut Galtung terdapat suatu bentuk dari Kekerasan Langsung, yang pertama kekerasan fisik seperti pembunuhan dan proses melukai yang dapat berakibat terhadap individu yang menjadi sasaran menjadi lumpuh atau mati (Galtung, 1990, P.293).

Yang di mana dalam prosesnya terdapat tindakan yang mengancam target dengan contoh tindakan kekerasan langsung seperti ancaman fisik seperti penganiayaan dengan bentuk pemukulan, hinaan verbal yang mengancam legitimasi seorang individu atau kelompok untuk hidup dengan ancaman tindakan yang merugikan secara fisik dan mental. Tindakan kekerasan langsung ini dapat dikaitkan dengan tingkah laku atau behavior yang merugikan dan mengancam target yang menjadi sasaran, dengan contoh kasus penganiayaan secara langsung yang terjadi pada etnis Asian-American dan Asian secara umum di US pada masa Covid-19 (Galtung, 1990, P.291-296).

Penjelasan Galtung lebih lanjut adalah bagaimana kekerasan kangsung adalah suatu event atau kejadian yang sedang atau akan terjadi (Galtung, 1990, P.294), definisi tersebut memiliki hubungan dengan definisi kekerasan lain, dikarenakan kekerasan langsung memiliki bentuk nyata seperti proses pemukulan, penghinaan atau penekanan.

Yang di mana hal tersebut juga membuat penjelasan Galtung lebih lanjut terhadap bagaimana dalam praktiknya, tindakan kekerasan tersebut akan diturunkan kepada generasi selanjutnya dengan sasaran yang sama (Galtung, 1990, P.295),

yang di mana dalam konteks penelitian ini, memiliki target kekerasan terhadap etnis Asian-American.

Definisi kekerasan kedua adalah kekerasan struktural atau structural violence yang di mana dalam prosesnya pelaku dari kekerasan struktural ini akan melakukan suatu proses yang di mana proses tersebut akan menggambarkan pihak target yang dianggap sebagai ancaman menjadi kambing hitam. Dengan tujuan untuk memberikan cap prejudis terhadap target yang ditarget sebagai ancaman dengan asumsi sikap yang akan digunakan pelaku sebagai contoh bagaimana pemerintah US pada masa Covid-19 memberikan cap bahwa Covid-19 merupakan virus bawaan dari etnis Asian dikarenakan tempat persebaran awal berada di Tiongkok (Galtung, 1990, P.291-296).

Galtung juga menyatakan bahwa kekerasan struktural adalah suatu bentuk kekerasan di mana terdapat suatu penderitaan yang terjadi secara tidak langsung, yang menurut Galtung bahwa kekerasan tersebut terjadi dikarenakan adanya ancaman dari struktur masyarakat itu sendiri. Seperti bentrok antar manusia, antar kelompok manusia baik etnis atau masyarakat, antar negara dan daerah atau yang terjadi di dalam diri manusia itu sendiri, yang mengakibatkan munculnya kekerasan di dalam diri sendiri (Galtung, 1996, P.2)

Galtung juga menyebutkan bahwa kekerasan struktural bisa didefinisikan sebagai bentuk kekerasan yang melekat erat terhadap suatu individu, masyarakat dan kancan dunia, dan memiliki sifat tidak disengaja, berdasar paradigma dasar yang Galtung paparkan (Galtung, 1996, P.31). Hal tersebut menambahkan informasi terkait kekerasan struktural terhadap pernyataan yang Galtung pernah publikasikan sebelumnya, yang di mana pernyataan tersebut mengatakan bahwa

terdapat suatu kondisi di mana pihak yang kuat dan berada serta berada di posisi tinggi akan mengeksploitasi pihak yang berada di bawah posisi mereka.

Yang dimana hal tersebut memiliki berbagai macam dampak, yang kemudian menjalankan proses Penetrasi, Segmentasi, Marginalisasi dan Fragmentasi yang merupakan salah satu bentuk Kekerasan Struktural. Yang kemudian hal tersebut akan memberikan kontribusi terhadap represi struktural yang terjadi (Galtung, 1990, P.294).

Definisi kekerasan ketiga dan terakhir adalah kekerasan kultural atau cultural violence yang dalam prosesnya pelaku dari kekerasan kultural ini melakukan diskriminasi terhadap sesuatu yang tidak dapat dirubah dan sudah merupakan hakikat sejak lahir, seperti etnis, warna kulit, dan bangsa.

Dalam proses kekerasan ini pelaku akan memberlakukan tindakan prejudis dengan merendahkan identitas target dengan anggapan bahwa identitas mereka lebih inferior atau dianggap warga kelas dua jika dibandingkan dengan identitas pelaku yang merasa lebih superior. Dalam kekerasan ini selain tindakan prejudis, pelaku juga melakukan tindakan kekerasan untuk melakukan segregasi antara korban yang memiliki identitas lebih inferior dengan kelompok pelaku yang dianggap superior (Galtung, 1990, P.291-296).

Galtung menggambarkan Kekerasan Kultural dalam analogi sebagai pemberi gizi atau nutrisi terhadap kekerasan lain (Galtung, 1990, P.294). Konteks tersebut menggambarkan bahwa tindakan kekerasan yang lain mengambil dasar dari animo yang dimunculkan oleh Kekerasan Kultural yang sudah melekat erat terhadap suatu lapisan masyarakat.

Yang dimana kekerasan kultural berperan sebagai bagian di mana kekerasan lain di segitiga kekerasan seperti Kekerasan Langsung dan Kekerasan Struktural terlihat sebagai bentuk kejadian yang dapat dimaklumi dan menjadi bagian dari kehidupan yang sudah di legitimasi (Galtung, 1990, P.294). Galtung juga mengatakan bahwa dalam prosesnya, tipe-tipe kekerasan tersebut memiliki beberapa ciri khas yang menjadikan kekerasan tersebut unik namun saling terkait satu dengan yang lain.

Menurut Galtung, Kekerasan Langsung adalah suatu kejadian kekerasan yang terjadi secara langsung, Kekerasan Struktural adalah kejadian kekerasan yang prosesnya mengalami naik dan turun, dan Kekerasan Kultural adalah suatu kejadian di mana kekerasan tersebut memiliki sifat abadi dan tetap (Galtung, 1990, P.294).

Dengan penjelasan tersebut, maka diperlukan adanya suatu bentuk rupa agar bentuk kekerasan tersebut bisa diperjelas:

**Figur 1. Ilustrasi dibuat berdasarkan model segitiga kekerasan oleh Galtung**



Sumber: Galtung (1990)

Adapun penjelasan dari segitiga kekerasan tersebut dapat dibagi menjadi tiga, kategori yang pertama adalah kekerasan yang terlihat seperti Kekerasan Langsung dan merupakan kekerasan yang terlihat atau dirasakan secara langsung, dengan contoh kekerasan verbal dan fisik.

Kategori yang kedua adalah kekerasan yang tidak terlihat yang dalam hal ini merupakan Kekerasan Kultural, hal tersebut dikarenakan dalam kekerasan ini, tindakan kekerasan yang dilancarkan tidak dapat diidentifikasi secara langsung seperti kekerasan langsung. Hal tersebut dikarenakan kekerasan kultural memiliki bentuk yang tersembunyi di dalam diri manusia, kekerasan ini memiliki contoh seperti sikap prejudis terhadap bangsa, etnis, ras lain yang dianggap lebih rendah oleh sang pelaku

Kategori yang ketiga dan terakhir adalah Kekerasan Struktural, hal tersebut dikarenakan kekerasan struktural memiliki kesamaan dengan kekerasan kultural, yaitu bentuk sebagai kekerasan tidak terlihat. Kekerasan ini memiliki contoh di mana pelaku akan melakukan framing untuk mengkambing-hitamkan suatu target, yang kemudian target tersebut menerima cap atau label sebagai sumber dari suatu permasalahan yang ada.

### **1.7 Argumen Sementara**

Argumen sementara dari penelitian ini adalah bagaimana pada dasarnya, berbagai macam tindak kekerasan yang terjadi pada etnis Asian-American pada masa pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19 terjadi karena adanya suatu tekanan sosial yang disebabkan oleh munculnya virus yang menyebabkan pandemi tersebut.

Yang di mana tekanan tersebut membuat masyarakat Amerika Serikat pada saat itu menekan etnis Asian-American, dalam bentuk kekerasan langsung seperti serangan fisik, kekerasan struktural seperti penekanan oleh pihak pemerintah, dan kekerasan kultural dengan diskriminasi berdasarkan rupa dan identitas etnis.

Dengan alasan bahwa tindakan mereka memiliki justifikasi atas kejahatan yang ditudingkan kepada etnis Asian-American, yakni sebagai pembawa virus Covid-19.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif yang didasarkan data dan analisis akan suatu fakta, di mana fakta tersebut akan membentuk suatu riset berdasar observasi analisis. Observasi akan dilakukan terhadap aktor utama yakni etnis Asian-American di Amerika Serikat yang mendapatkan tekanan dan diskriminasi pada tahun 2020 karena pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19.

### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek dan Objek penelitian dalam tulisan penelitian ini adalah sebagai berikut, Donald Trump sebagai subjek instigator permasalahan pada tahun 2020 dengan melakukan pelabelan China Virus, dengan objek kekerasan dan rasisme yang dialami oleh etnis Asia-American di Amerika pada tahun 2020 sebagai imbas dari pelabelan tersebut.

### *1.8.3 Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data akan dilakukan melalui pengumpulan data sekunder. Data yang didapatkan bukan merupakan data yang langsung dari narasumber yang ada, namun didapatkan dari sumber kedua seperti buku dan hasil penelitian yang sudah diterbitkan.

### *1.8.4 Proses Penelitian*

Proses penelitian akan dilakukan setelah penulis berhasil menemukan data yang tersedia dan memiliki andil dalam proses penyelesaian tulisan ini, dengan data yang tersedia maka penulis akan dapat menggunakan dan menyimpulkan inti dari permasalahan.

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Pembahasan yang akan dibahas pada bagian ini adalah bagaimana pembagian sistematika pembahasan dari penelitian, pada bagian bab 1 akan dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian dan berbagai hal lain yang mengacu terhadap teori, metode dan hal-hal yang dapat membantu proses penguraian penelitian pada bab selanjutnya.

Pembahasan pada bab 2 akan meliputi pembahasan yang membahas tindakan kekerasan, tindakan kekerasan tersebut akan dilihat dari era-era sebelumnya, dikarenakan perlunya observasi untuk mengetahui apakah tindakan kekerasan dan diskriminasi sudah ada sejak lama, atau hanya muncul pada masa pandemic Covid- 19 saja.

Pembahasan pada bab 3 akan meliputi berbagai analisis yang berdasarkan atas teori Johan Galtung, yaitu analisis menggunakan segitiga kekerasan, yang di mana setiap bagian dari segitiga kekerasan mewakili 1 tipe kekerasan, seperti kekerasan kultural, kekerasan structural dan kekerasan langsung.

Pembahasan pada bab 4 akan meliputi kesimpulan dan rekomendasi, yang di mana kesimpulan berisi rangkuman singkat dari hasil penelitian, dan rekomendasi yang memiliki saran untuk penelitian di masa depan yang memiliki bidang yang sama dengan penelitian ini.



## **BAB II**

### **KEKERASAN TERHADAP MASYARAKAT ASIAN-AMERICAN DI AMERIKA SERIKAT**

#### **2. Kekerasan terhadap Asian-American secara umum**

Bagian pertama bab ini akan membahas mengenai tindakan kekerasan yang dialami oleh masyarakat etnis Asian-American yang terjadi di Amerika Serikat. Hal tersebut dikarenakan dalam sejarah Amerika Serikat sendiri terdapat berbagai macam tindakan ketidakadilan yang menimpa masyarakat etnis Asian-American bahkan jauh sebelum masa pandemi virus SARS-CoV-2 atau Covid-19.

Dengan melihat sejarah Amerika Serikat dimulai dari abad 19 hingga abad 20, terdapat suatu bias yang mendalam terhadap masyarakat etnis Asian-American yang berada di Amerika Serikat, yang di mana hal tersebut menimpa tidak hanya imigran yang berasal dari Asia namun juga Asian-American yang lahir dan dibesarkan di Amerika Serikat.

Kemudian pada bagian kedua dari bab ini akan membahas tentang ketidakadilan dan kekerasan yang diterima masyarakat etnis Asian-American di Amerika Serikat terkait kasus di masa kini yang berupa pandemi virus SARS-CoV-2 atau Covid-19. Yang di mana dalam kasus-kasus yang terjadi masyarakat etnis Asian-American dijadikan sebagai kambing hitam permasalahan yang terjadi dan menjadi target sasaran kekerasan dari berbagai pihak.

Tujuan dari penulisan bab ini adalah untuk membantu peneliti menciptakan suatu dasar yang kokoh, bahwa tindakan kekerasan dalam bentuk apapun telah

terjadi sebelum pandemi virus SARS-CoV-2 atau Covid-19, dan dalam ruang lingkup kasus pandemi virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 berbagai tindakan kekerasan tersebut yang pernah dialami semakin menjadi-jadi.

## *2.1 Kekerasan yang terjadi terhadap etnis Asian-American sebelum masa*

### *Pandemi Covid-19*

Perlu dipahami bahwa kekerasan terhadap Asian-American sebenarnya telah terjadi bahkan sebelum munculnya pandemi penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 atau Covid-19. Oleh karena itu, penting untuk melihat peristiwa kekerasan tersebut pada masa sebelum pandemi penyakit yang disebabkan virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 yang melanda dunia di era modern. Hal tersebut akan dijadikan sebagai perbandingan serta untuk membantu memperkuat penjelasan terkait kekerasan pada masa pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19.

Oleh sebab ini, pada bagian ini akan dijelaskan beberapa tindakan kekerasan dan penindasan yang menimpa masyarakat etnis Asian-American sebelum masa pandemi virus SARS-CoV-2 atau Covid-19, kasus-kasus yang akan dipaparkan pada bagian ini memiliki bagian andil dalam pembentukan bias dan kekerasan di masa mendatang yang menjadikan masyarakat etnis Asian-American sebagai target dari tindakan kekerasan yang sudah ada.

Yang di mana hal tersebut bisa dilacak dengan melihat kasus-kasus kekerasan pada masa jauh sebelum pandemi virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 terjadi dan yang memiliki berbagai alasan pendorong yang berbeda namun

memiliki tujuan yang sama, yaitu menekan masyarakat etnis Asian-American pada masa tersebut.

Dalam konteks kasus Covid-19 saja tercatat dari 352 warga yang memiliki etnis Asian, 45% dari jumlah total tersebut mengatakan bahwa telah mengalami kasus diskriminasi (Pew Research Center, 2021).

Hal tersebut didasari oleh stereotype dan kepercayaan bahwa etnis Asian pada saat itu adalah ancaman terhadap etnis kulit putih yang berada di Amerika Serikat. Hal tersebut dikarenakan prejudis bangsa barat yang pada saat itu menganggap bahwa manusia yang berasal dari Asia pada saat itu adalah manusia primitif dan berbahaya yang akan mengambil alih peradaban barat (Stoddard, 1920).

Salah satu contoh awal kekerasan terhadap etnis Asian-American terjadi kepada etnis Tionghoa, di mana etnis Tionghoa yang tinggal di Amerika Serikat mendapatkan diskriminasi. Hal tersebut bisa dilihat dengan kejadian tercatat di tahun 1854 pada 29 September dalam suatu cuplikan koran yang memberitakan opini penulis redaksi bahwa tenaga kerja kasar atau buruh yang berasal dari Tionghoa dan masyarakat Tionghoa secara umum harus diusir dari daerah California dikarenakan para tenaga kerja kasar atau buruh tersebut mengambil lahan pekerjaan yang dianggap penulis redaksi sebagai hak khusus bagi warga kulit putih Amerika Serikat.

Dan bukan merupakan hak dari etnis yang inferior, yang di mana dalam cuplikan koran tersebut disebut bahwa tenaga kerja kasar atau buruh yang memiliki etnis Asian-American tidak lebih baik dibandingkan budak etnis African atau African-American (Newspaper, 1854).

Tindakan kekerasan dan penindasan terhadap masyarakat etnis Asian-American dari Tionghoa tersebut terus mengalami eskalasi dengan contoh lain dalam bentuk kekerasan, seperti bagaimana pada tahun 1871 terdapat pembantaian dan penggantungan masyarakat etnis Tionghoa didasari kecurigaan bahwa terbunuhnya anggota polisi dan pemilik peternakan adalah salah dari kelompok gang Tionghoa (LA Weekly, 2011).

Tindakan kekerasan lain yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat untuk meredam masuknya imigran Tionghoa dengan kebijakan seperti Page Act of 1875 yang melarang masuknya perempuan etnis Tionghoa guna mengurangi masuknya pasangan dari wanita dan wanita itu sendiri (The Page Act, 1875, US, Sess. 2, 43- 141.). Yang kemudian mengalami eskalasi dengan terbitnya Chinese Exclusion Act yang melarang imigrasi dari tenaga kerja kasar atau buruh yang memiliki etnis Tionghoa untuk bekerja di Amerika Serikat (Chinese Exclusion Act, 1882, US, Sess 2, 47-126.).

Tindakan diskriminatif tersebut mengalami puncaknya pada kebijakan Immigration Act of 1924, yang menyebutkan bahwa imigrasi dari seluruh daerah Asia akan dilarang secara keseluruhan (Immigration Act, 1924, US), namun tetap memberikan ruang bagi imigran dari daerah Eropa untuk masuk ke dalam Amerika Serikat.

Materi yang telah dipaparkan tersebut menggambarkan bahwa selain tekanan dari masyarakat Amerika Serikat terhadap etnis Tionghoa yang merupakan Asian-American, pemerintah Amerika Serikat pada saat itu juga membuat keadaan semakin parah dengan menerbitkan kebijakan yang seolah menjadikan etnis Tionghoa sebagai kambing hitam dan sumber permasalahan dan juga menekan etnis

Tionghoa yang berada di Amerika Serikat. Dan perlu disadari juga bahwa Immigration Act of 1924 juga menekan masyarakat etnis Asian-American lain yang berada di Amerika Serikat pada waktu tersebut.

Contoh kedua adalah bagaimana masyarakat etnis Jepang dicurigai sebagai mata-mata atau sebagai agen sabotase pada masa Perang Dunia 2 oleh pemerintah Amerika Serikat dan agensi keamanan Amerika Serikat, yang terus melakukan proses pengumpulan intelejen untuk melakukan pendataan terhadap etnis Jepang yang berada di Hawaii dan Amerika Serikat. Dengan tujuan untuk memasukkan mereka ke dalam kamp konsentrasi dengan tuduhan-tuduhan seperti agen sabotase, mata-mata atau ancaman keamanan nasional yang dapat meruntuhkan pertahanan Amerika Serikat.

Proses pengumpulan intelejen adalah agenda dari Office of Naval Intelligence dan Presiden Roosevelt, yang pada saat itu menimbang bahwa etnis Jepang yang berada di Amerika Serikat pada saat itu merupakan ancaman terselubung pada pertahanan Amerika Serikat. Dengan pertimbangan dan dorongan baik dari media dan pihak militer, maka ditentukan bahwa masyarakat Amerika Serikat yang merupakan etnis Jepang akan dikirimkan ke berbagai tempat yang memiliki fungsi sebagai kamp konsentrasi (Densho Encyclopedia, 2020).

Tindakan diskriminasi tersebut juga didukung oleh petinggi militer Amerika Serikat pada saat itu seperti Jendral John L. DeWitt, yang mengatakan bahwa seorang Jap tetap seorang Jap, tidak peduli apakah dirinya penduduk atau bukan. Dan Kolonel Karl Bendetsen yang mengatakan bahwa dirinya bertekad jika seseorang memiliki setetes pun darah Jepang maka mereka harus dimasukkan ke kamp (Smithsonian National Museum of American History, 1950).

Tindakan tersebut menggambarkan bahwa bias terhadap suatu etnis menjadi pendorong kebijakan untuk melakukan kebijakan kamp konsentrasi, yang mendiskriminasi etnis Jepang yang juga lahir di tanah Amerika Serikat. Padahal mereka tidak memiliki andil dalam usaha peperangan dan gerakan militer yang sedang berlangsung.

Contoh ketiga adalah bagaimana etnis Korea diperlakukan sebagai warga kelas dua pada kejadian kerusuhan yang menimpa Los Angeles pada 29 April 1992, dengan kasus yang juga menyangkut tindakan kekerasan terhadap etnis lain namun dikarenakan fokus tulisan ini adalah kepada etnis Asian-American dan Asian secara umum, maka etnis tersebut tidak akan dibahas.

Peristiwa kerusuhan Los Angeles pada 29 April 1992 tersebut memiliki sebutan tersendiri bagi masyarakat etnis Korea sampai sekarang, sebutan tersebut adalah Sa-I-Gu yang memiliki arti 29 April 1992. Yang di mana julukan tersebut bertujuan untuk mengingatkan masyarakat etnis Korea bahwa mereka pernah mendapatkan tindakan diskriminasi dan kekerasan dari warga Amerika Serikat yang lain dan juga diperlakukan sebagai warga kelas dua oleh pemerintah Amerika Serikat.

Hal tersebut dikarenakan pada saat itu tensi yang disebabkan oleh jarak antara etnis Los Angeles pada saat itu sedang mencapai titik puncaknya setelah pendakwaan Rodney King sebagai pelaku pengemudi mabuk, Rodney King yang memiliki etnis African-American yang diberi hukuman dinilai sebagai tindakan yang rasis dan merupakan penindasan yang kemudian memberikan dorongan agar kerusuhan terjadi. Kasus tersebut merupakan salah satu kasus pemicu, kasus lainnya adalah bagaimana terjadi konflik rasial lain dengan etnis African-American

seperti bagaimana terjadi penembakan yang menewaskan seorang gadis etnis African-American karena diduga mencuri oleh seorang perempuan etnis Korean-American (NPR, 2012).

Dengan kondisi seperti yang telah dijelaskan di atas, dengan berlangsungnya kerusuhan selama 5 hari dari tanggal 29 April hingga 5 Mei 1992, etnis Korean-American dipaksa untuk mempertahankan diri mereka sendiri beserta keluarga dan usaha mereka dengan persenjataan apa adanya tanpa adanya bantuan polisi (Kim, 2011), yang di mana pada kasus tersebut para polisi yang bertugas tidak melakukan tindakan berarti sampai garda keamanan nasional datang.

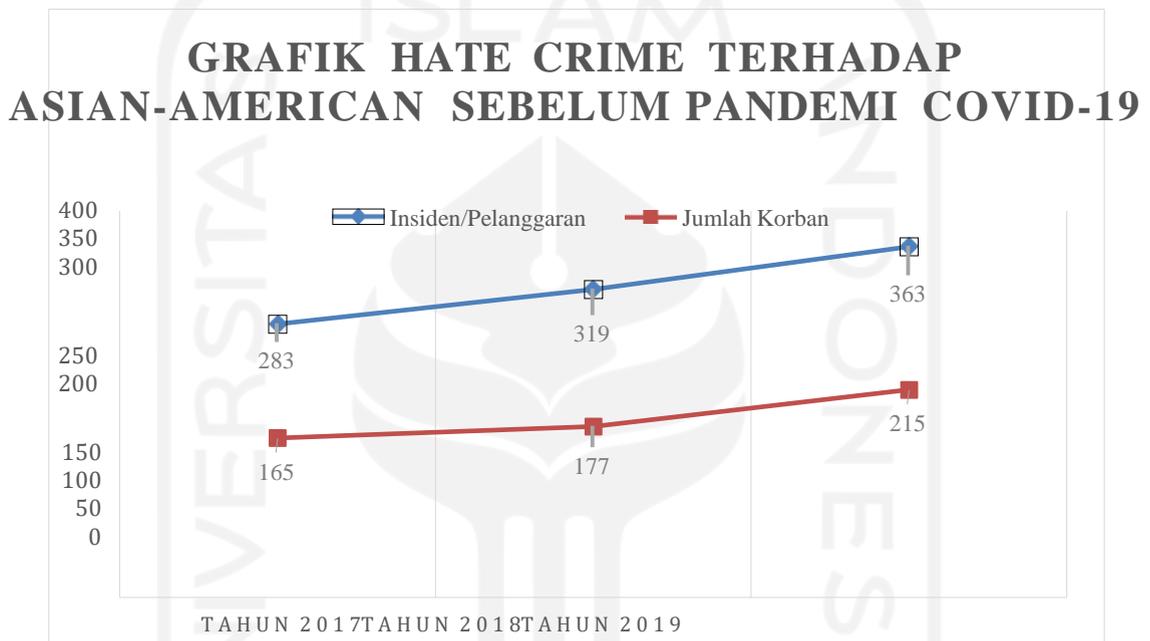
Kasus tersebut menggambarkan tindakan diskriminasi dalam bentuk menjadikan warga etnis Asian-American sebagai warga kelas dua adalah bentuk dari stereotype mendalam yang telah lama ada di Amerika Serikat, yakni Yellow Peril, yang di mana dalam Yellow Peril etnis Asian secara umum merupakan ancaman yang akan mengganggu stabilitas dan posisi dari etnis kulit putih atau Caucasian (Stoddard, 1920).

Oleh karena stereotype yang sudah mendalam tersebut, maka etnis Korean-American yang merupakan Asian pada saat itu di isolasi di tengah kerumunan, dikarenakan dalam anggapan instansi dan etnis Caucasian, etnis Asian-American hanya masyarakat kelas dua yang dapat dikorbankan.

Dengan melihat contoh kasus yang menimpa etnis Asian-American di atas, bisa dilihat bahwa diskriminasi dan tindakan kekerasan baik antar-etnis maupun oleh pemerintah itu sendiri telah ada dan terus terjadi di Amerika Serikat, yang kemudian akan memberikan andil terhadap kekerasan di masa depan.

Kemudian, akan disajikan sebuah tabel yang menunjukkan contoh peningkatan tindakan diskriminasi terhadap Asian-American, berdasarkan data yang dikutip dari Federal Bureau of Investigation (FBI).

**Figur 2. Peningkatan Hate Crime kepada etnis Asian-American**



Sumber: Data diolah dari Federal Bureau of Investigation (FBI, 2017-2019)

Dengan melihat data yang dikutip dari FBI dari tahun 2017 hingga 2019, atau sebelum masa pandemi penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 atau Covid-19, dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan dalam jumlah tindakan Hate Crime beserta peningkatan dalam korban yang memiliki etnis Asian-American.

Hal tersebut memberikan dukungan terhadap studi kasus yang menyatakan bahwa tindakan diskriminasi terhadap etnis Asian-American itu sudah ada sejak lama, dan permasalahan yang ditimbulkan pandemi Covid-19 semakin memicu

maraknya tindakan diskriminasi yang muncul terhadap etnis Asian-American di Amerika Serikat.

Perlu juga diperhatikan bahwa insiden dan pelanggaran memiliki perbedaan, Insiden merupakan hasil dari kasus diskriminasi dengan satu bias yang jelas, sedangkan pelanggaran atau offense adalah diskriminasi dengan bias yang ditujukan lebih dari satu.

## *2.2 Kekerasan yang terjadi terhadap etnis Asian-American pada masa Pandemi Covid-19*

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa tindakan kekerasan dan penindasan yang menimpa masyarakat etnis Asian-American pada masa pandemi virus SARS-CoV-2 atau Covid-19, kasus-kasus yang akan dipaparkan pada bagian ini sempat disebutkan di beberapa pada bagian awal tulisan ini. Sehingga pada bagian ini akan dibahas dengan penjelasan yang lebih rinci, sebelum memasuki contoh kasus individual yang terjadi pada masyarakat dengan etnis Asian-American.

Pada dasarnya kekerasan yang terjadi pada masyarakat etnis Asian-American yang terjadi pada masa pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19 adalah salah satu akibat dari tindakan diskriminasi dan kekerasan yang telah lama terjadi di Amerika Serikat, dengan banyaknya kasus kekerasan secara umum yang terjadi terhadap etnis Asian-American seperti pengucilan.

Warga yang bukan dari etnis Asian-American mendiskriminasi yang memiliki etnis Asian-American pada masa pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19,

ataupun kekerasan seperti bagaimana pemerintah tidak merespon dengan tegas ancaman yang melanda masyarakat dengan etnis Asian-American.

Salah satu contoh adalah bagaimana pemerintahan San Francisco melakukan tindakan isolasi dan pengucilan terhadap etnis Asian-American yang berada di daerah Chinatown, yang di mana tindakan tersebut dilakukan dengan alasan untuk menginspeksi kondisi penularan dan mengurangi bahaya Covid-19.

Yang di mana hal tersebut dipersulit saat melakukan proses admisi di rumah sakit yang menerima mereka, dikarenakan etnis Asian-American diberikan pelayanan kelas dua dan dipaksa harus mengeluarkan biaya lebih atau mengalami diskriminasi sehingga mereka harus bertahan dengan menggunakan rumah sakit untuk komunitas mereka sendiri (CNN,2021).

Kekerasan dan diskriminasi terhadap etnis Asian-American di Amerika Serikat pada masa pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19 lainnya adalah bagaimana kebijakan dari Amerika Serikat itu sendiri. Seperti yang dilansir dari pernyataan Judy Young, yang merupakan eksekutif direktur dari Southeast Asian Development Center sebuah lembaga yang menampung etnis Asian-American, bahwa komunitas Asian-American yang merupakan komunitas yang terhalang berbagai macam faktor yang mengancam keberlangsungan hidup mereka.

Beberapa faktor yang disebutkan adalah, halangan yang diciptakan proses Health Care di Amerika Serikat itu sendiri, yang di mana dalam proses test dan pemeriksaan penyakit Covid-19. Tenaga medis lebih memilih untuk memberikan perhatian terhadap pasien yang bisa berbahasa inggris, dengan argumen bahwa waktu yang diperlukan untuk menerjemahkan bahasa dapat dipakai lebih baik untuk mengurus pasien lain yang lancar berbahasa inggris (Propublica, 2020).

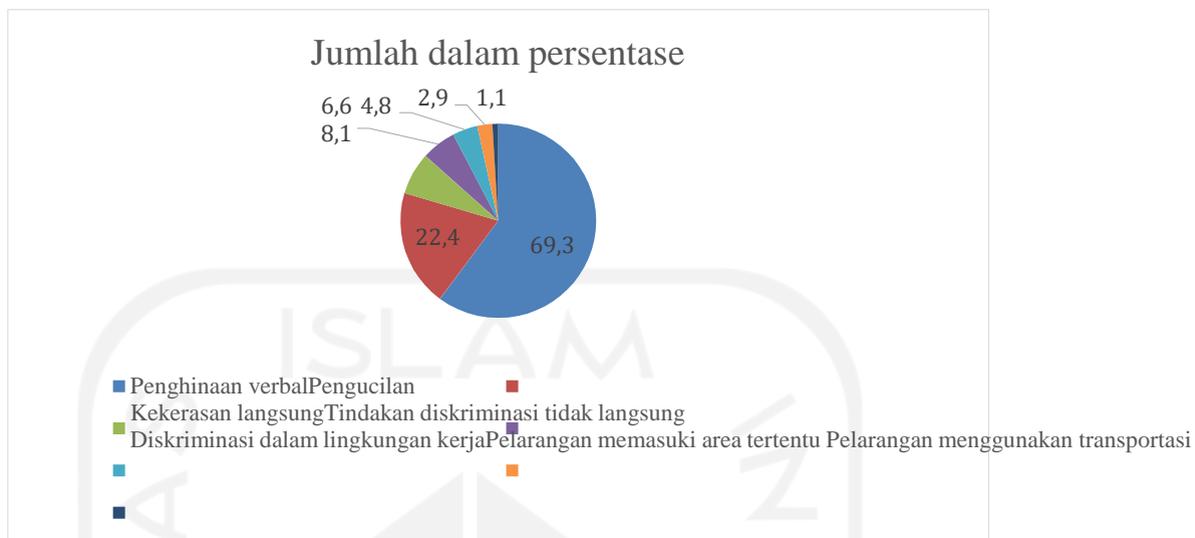
Hal tersebut menunjukkan terdapat suatu diskriminasi di mana test akan diutamakan kepada individu Asian-American yang lancar berbahasa Inggris, karena ada halangan dalam bentuk perbedaan bahasa utama (USAToday, 2021), hal tersebut memberikan gambaran bagaimana dalam prosesnya pemerintahan Amerika Serikat menekan etnis Asian-American dalam kondisi yang ada.

Kemudian dengan data lain yang dikumpulkan oleh media BBC melalui website yang dibentuk khusus untuk melaporkan tindakan kekerasan terhadap etnis Asian-American, Stop Asian Americans and Pacific Islander (AAPI) Hate, tercatat 1710 kasus diskriminasi terhadap etnis Asian-American di Amerika Serikat. Data tersebut dikumpulkan melalui waktu pengumpulan data dari 19 Maret hingga 29 April 2020 tahun lalu, pada saat awal masa pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19.

Mayoritas tindakan diskriminasi atau kekerasan yang dilakukan adalah diskriminasi verbal dan tindakan menghina (BBC, 2020), volume dari tindakan diskriminasi tersebut juga terus meningkat. Yang di mana menurut data website khusus aduan tindakan kekerasan diskriminasi terhadap etnis Asian-American, Stop Asian Americans and Pacific Islander (AAPI) Hate pada rentang waktu antara 19 Maret 2020 hingga 13 Mei 2020 terdapat 1843 kasus insiden yang berkaitan dengan tindakan kekerasan dan diskriminasi.

Yang di mana persentase dari pembagian kasus yang terjadi adalah, Penghinaan secara verbal (69.3%), pengucilan (22.4%), kekerasan fisik (8.1%), diskriminasi dalam bentuk tindakan meludah atau mengejek dengan batuk (6.6%), diskriminasi tempat di tempat bekerja (4.8%), pelarangan memasuki suatu tempat (2.9%) dan pelarangan untuk menaiki jasa transportasi umum (1.1%). (Stop Asian Americans and Pacific Islander Hate , 2020).

**Figur 3. Data Grafik Persentase Kekerasan yang dialami etnis Asian-American**



Sumber: Organisasi AAPI (AAPI, 2020)

Grafik beserta data dari AAPI tersebut menggambarkan kekerasan yang dialami masyarakat etnis Asian-American secara umum, di mana mereka dianggap sebagai sumber masalah dan sumber persebaran dari SARS-CoV-2 atau Covid-19. Kemudian pada bagian ini akan membahas secara kronologis bagaimana kekerasan yang dialami oleh etnis Asian-American seperti yang dibahas pada bagian artikel sebelumnya.

Dengan melihat rentang waktu dari pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19 yang sampai pada saat ini masih menyebar, tindakan kekerasan yang ditujukan terhadap etnis Asian-American di Amerika Serikat tercatat mulai muncul dan merebak semenjak bulan Februari 2020. Yang di mana salah satu kasus awal yang tercatat adalah bagaimana di suatu sekolah yang terletak di San Fernando Valley terdapat kasus peloncoan dengan dasar rasisme terhadap murid Asian-American

dengan alasan bahwa anak tersebut merupakan penyebar penyakit SARS-CoV-2 atau Covid-19 (CBS News, 2020).

Salah satu bentuk tindakan diskriminasi dan kekerasan lain dari SARS-CoV-2 atau Covid-19 tersebut, yang dilansir dari data New Yorker dan Anti-Defamation League, adalah terjadi pada saat awal pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19 adalah bentuk aktivitas online yang menargetkan warga Asian-American sebagai sumber dari persebaran SARS-CoV-2 atau Covid-19.

Aktivitas online tersebut menggambarkan stereotype Asian-American dalam meme yang memiliki konotasi rasis dan negatif sebagai pemakan sup kelelawar dan memberikan julukan negatif pada etnis Asian-American sebagai penyebar Winnie the Flue, yang di mana kalimat Winnie the Flu tersebut adalah sebutan khusus yang bertujuan untuk merendahkan dan memasang streotype terhadap etnis Asian- American sebagai sumber persebaran utama dari penyakit SARS-CoV-2 atau Covid-19 (New Yorker, 2020).

Kasus lain yang terjadi adalah bagaimana seorang warga etnis Asian-American menjadi korban kekerasan dalam laporan NY Daily News pada 5 Maret 2020. Tindakan kekerasan yang dilancarkan di stasiun kereta yang merupakan lokasi umum dan terhadap individu Asian-American tersebut adalah bagaimana individu tersebut menjadi korban intimidasi dan gestur hinaan, dengan bentuk disemprot menggunakan semprotan deodorant dikarenakan pelaku tindakan kekerasan tersebut tidak ingin berada dekat dengan warga etnis Asian-American dengan kekhawatiran terhadap SARS-CoV-2 atau Covid-19 yang pada saat itu sedang melonjak (NY Daily News, 2020).

Hal serupa juga terjadi di berbagai tempat lokasi umum yang lain, dalam kasus pada tanggal 3 dan 5 Mei yang berselang dua hari saja, pada kasus kekerasan yang terjadi pada tanggal 3 Mei 2020. Yang memiliki lokasi di kereta bawah tanah atau subway adalah bagaimana seorang warga Asian-American berusia 30 tahun mendapatkan tindakan kekerasan berupa diskriminasi dengan kalimat bahwa individu Asian-American tersebut terinfeksi SARS-CoV-2 atau Covid-19 dan harus segera pergi dari kereta yang sedang ditumpangi (NY Daily News, 2020).

Kemudian tindakan kekerasan yang terjadi pada 5 Mei 2020 terjadi di perhentian bus yang merupakan salah satu tempat umum, tindakan kekerasan tersebut direkam secara langsung oleh pelaku yang merupakan komplotan yang terdiri dari 3 orang.

Dalam rekaman tindakan kekerasan tersebut, terlihat bagaimana 3 orang remaja sebagai pelaku sedang merekam tindakan kekerasan, yang kemudian dilanjutkan dengan salah seorang dari 3 pelaku tersebut meluncurkan tendangan secara langsung ke area wajah korban yang memiliki etnis Asian-American. Rekaman yang tersebar tersebut kemudian menuai banyak kecaman yang kemudian memiliki puncak di mana komunitas Asian-American menginginkan bahwa pelaku harus secepatnya ditangkap (Nextshark, 2020).

Salah satu contoh kasus lain adalah bagaimana seorang warga New York yang memiliki etnis Asian-American dengan sengaja didorong masuk ke dalam rel kereta dengan kereta yang tengah melaju oleh seorang warga dengan etnis African- American (NYPost, 2021). Beruntungnya korban selamat walaupun menderita luka di bagian kepala, kasus tersebut juga diselediki oleh kepolisian dengan kemungkinan memiliki alasan bias rasial terhadap etnis Asian-American.

Dan salah satu contoh lain adalah bagaimana kasus penusukan satu keluarga dengan anak kecil berumur 6 tahun dan balita berumur 2 tahun di Texas yang sangat brutal, pelaku diduga melakukan tindakan tersebut dikarenakan mengira bahwa keluarga yang memiliki etnis Asian-American tersebut merupakan keturunan Tionghoa, dan dapat menyebarkan Covid-19, sehingga pelaku melakukan tindakan kekerasan berupa penusukan tersebut (TheDailyBeast, 2020).

Dalam tindakan kekerasan selanjutnya yang menjadikan etnis Asian-American sebagai target kambing hitam dan diskriminasi datang dari pemerintahan Amerika Serikat pada saat itu, diskriminasi kekerasan tersebut muncul dari pernyataan Donald Trump yang pada saat itu menjabat sebagai Presiden dari Amerika Serikat. Dalam pernyataan Donald Trump mengenai virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 yang baru saja muncul dan mulai menimbulkan efek pandemi, Donald Trump memberikan label China Virus / Chinese Virus terhadap penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 tersebut (Washington Post, 2020).

Yang melalui University of California San Francisco dinilai meningkatkan jumlah gerakan Anti-Asian di Twitter dan menyudutkan etnis Asian-American (UCSF, 2021)

Tindakan memberikan label tersebut memiliki dampak di mana banyak media dan warga di daerah Amerika Serikat yang mulai memfokuskan perhatian mereka kepada etnis Asian-American, yang di mana mereka beranggapan bahwa virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 tersebut berasal dari Tiongkok.

Yang kemudian dikaitkan dengan stereotype bahwa setiap etnis Asian-American adalah penyebar dari virus tersebut, maka setelah proses pemberian label

dari pemerintahan Amerika Serikat pada masa Donald Trump tersebut, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap jumlah berbagai macam kekerasan dan diskriminasi yang menimpa etnis Asian-American yang hidup di Amerika Serikat pada masa pandemi (ABCNews, 2021).

Contoh lain dari diskriminasi yang datang dari pemerintahan Amerika Serikat saat itu adalah pernyataan Mike Pompeo yang saat itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri, dengan membuat relasi dengan etnis Asian-American dan Tiongkok pada saat itu semakin rapuh.

Dalam pernyataan yang menuding beberapa instansi pendidikan yang berada di New York sebagai sarang dari agen mata-mata Tiongkok (NYPost, 2020), Pompeo juga menyatakan bahwa SARS-CoV-2 atau Covid-19 adalah suatu virus yang diciptakan oleh Tiongkok (Reuters, 2020), hal tersebut memberikan gambaran bahwa penyakit pandemi dari SARS-CoV-2 atau Covid-19 tersebut merupakan suatu penyakit yang dibuat dan diluncurkan oleh Tiongkok.

Dengan adanya stigma yang ditimbulkan dari pejabat resmi negara saat itu, dengan melakukan pelabelan terhadap SARS-CoV-2 atau Covid-19, maka dengan mudah angka kekerasan terhadap etnis Asian-American naik. Karena dengan adanya proses pelabelan dari otoritas resmi negara pada saat itu, stereotype dan stigma lama yang telah lama ada di Amerika Serikat perihal etnis Asian-American kembali bangkit ke permukaan, yang kemudian hal tersebut memberikan kontribusi dalam kekerasan yang terjadi dalam periode pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19.

Dengan melihat bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada etnis Asian-American melalui data yang telah dipaparkan di atas, bisa dilihat bahwa kekerasan terhadap etnis Asian-American di Amerika Serikat tidak hanya terjadi pada masa

pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19, namun sudah terjadi sejak lama mulai dari kebijakan Amerika Serikat yang diterbitkan karena paranoia terhadap tenaga kerja Asian-American.

Ataupun tindakan yang merupakan hasil dari prejudis warga Amerika yang tidak memiliki etnis Asian-American, yang di mana situasi tersebut muncul kembali akibat SARS-CoV-2 atau Covid-19 dan pernyataan dari Donald Trump yang saat itu menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat, yang kemudian menimbulkan berbagai macam kekerasan yang ditujukan terhadap warga yang memiliki etnis Asian-American.

Untuk memperjelas penelitian, pada bab selanjutnya akan dilakukan analisis menggunakan Segitiga Kekerasan oleh Johan Galtung. Yang akan digunakan untuk menganalisis jenis-jenis kekerasan yang telah dijelaskan pada bab ini agar dapat dengan mudah memberikan gambaran terhadap bagaimana kekerasan yang menimpa etnis Asian-American terjadi.

## **BAB III**

### **ANALISIS SEGITIGA KEKERASAN DALAM KONTEKS HATE CRIME TERHADAP ETNIS ASIAN-AMERICAN**

#### **3.1. Analisis Segitiga Kekerasan berdasar konsep Johan Galtung**

Dengan melihat kepada konsep kekerasan yang dijelaskan oleh Johan Galtung, maka kekerasan dapat dibagi menjadi tiga, yakni Kekerasan Langsung, Struktural dan Langsung.

Proses analisis akan dilakukan menggunakan data-data yang sudah terpapar di bab sebelumnya yang dibantu oleh teori konsep segitiga kekerasan yang berasal dari pemikiran Johan Galtung, yang menggambarkan adanya korelasi antar kekerasan yang terjadi di lapisan masyarakat, yang di mana kekerasan tersebut menargetkan etnis Asian-American sebagai sasaran utama.

Untuk memahami segitiga kekerasan atau violence triangle, perlu dijelaskan hubungan dari tiga tipe kekerasan yang terikat melalui segitiga kekerasan dan bagaimana terdapat perbedaan antara kekerasan yang satu dengan yang lain.

Definisi dari kekerasan pertama adalah kekerasan langsung atau direct violence yang di mana dalam prosesnya terdapat suatu tindakan yang mengancam individu atau kelompok, dengan contoh tindakan kekerasan langsung seperti ancaman fisik seperti penganiayaan dengan bentuk pemukulan, pembunuhan ataupun hinaan verbal yang mengancam legitimasi seorang individu atau kelompok untuk hidup dengan ancaman tindakan yang merugikan secara fisik dan mental.

Tindakan kekerasan langsung ini dapat dikaitkan dengan bentuk kelakuan atau behavior yang merugikan dan mengancam individu dan kelompok yang menjadi sasaran, dengan contoh kasus penganiayaan secara langsung yang terjadi pada etnis Asian-American dan Asian secara umum di US pada masa Covid-19 (Galtung, 1990, P.291-296).

Definisi kekerasan kedua adalah kekerasan struktural atau structural violence, yang di mana dalam prosesnya pelaku dari kekerasan struktural ini akan melakukan melakukan suatu proses yang di mana proses tersebut akan menggambarkan pihak individu atau kelompok yang dianggap sebagai ancaman menjadi kambing hitam atau scapegoat.

Dengan tujuan untuk memberikan cap prejudis terhadap individu atau kelompok yang ditarget sebagai ancaman dengan asumsi sikap yang akan digunakan pihak pelaku (Galtung, 1990, P.291-296). Sebagai contoh bagaimana pemerintah US pada masa Covid-19 memberikan cap bahwa Covid-19 merupakan virus bawaan dari etnis Asian dikarenakan tempat persebaran awal berada di Tiongkok.

Definisi kekerasan ketiga dan terakhir adalah kekerasan kultural atau cultural violence, yang di mana dalam prosesnya pelaku dari kekerasan kultural ini melakukan diskriminasi terhadap sesuatu yang tidak dapat dirubah dan sudah merupakan hakikat sejak lahir.

Seperti etnis, warna kulit, dan bangsa, dalam proses kekerasan ini pelaku akan memberlakukan tindakan prejudis dengan merendahkan identitas korban baik individu ataupun kelompok dengan anggapan bahwa identitas mereka lebih inferior, atau dianggap warga kelas dua jika dibandingkan dengan identitas pelaku

yang biasanya merasa lebih superior. Dalam kekerasan ini selain tindakan prejudis, pelaku juga akan melakukan tindakan kekerasan untuk melakukan segregasi antara korban yang memiliki identitas lebih inferior dengan kelompok pelaku yang dianggap superior (Galtung, 1990, P.291-296).

Dengan penjelasan informasi dan konsep yang sudah dipaparkan, maka selanjutnya adalah melakukan analisis secara terpisah. Yang dimulai dengan Analisis Kekerasan Kultural, yang dilanjutkan Kekerasan Struktural dan diakhiri dengan Kekerasan Langsung, yang di mana analisis akan dilaksanakan pada bagian berikutnya.

### *3.1. Analisis Kekerasan Kultural*

Dalam analisis pertama ini akan dilakukan analisis menggunakan salah satu dari kekerasan yang muncul dalam konsep segitiga kekerasan Johan Galtung, yaitu Kekerasan Kultural. Kekerasan Kultural adalah tindakan kekerasan yang prosesnya memiliki bentuk di mana suatu oknum baik individu atau kelompok melakukan tindakan kekerasan dengan melakukan diskriminasi terhadap korban yang terkait dengan tindakan diskriminasi yang mengincar sesuatu yang tidak dapat dirubah lahir.

Seperti etnis, warna kulit, dan bangsa, dalam proses Kekerasan Kultural, pelaku akan menanamkan nilai-nilai yang menggambarkan bahwa korban terkait merupakan kambing hitam dari permasalahan yang ada, ataupun dengan narasi bahwa korban terkait adalah suatu bagian dari strata masyarakat yang inferior dari sang pelaku kekerasan. Dalam kekerasan ini selain tindakan prejudis, pelaku juga akan melakukan serangan baik fisik ataupun mental untuk membuat jarak antara

korban dengan lapisan masyarakat lain dan pelaku semakin menjauh, dikarenakan korban akan mendapatkan suatu cap yang menandakan mereka sebagai target (Galtung, 1990, P.291-295).

Menurut Galtung, Kekerasan Kultural berperan sebagai bagian di mana kekerasan lain di segitiga kekerasan seperti Kekerasan Langsung dan Kekerasan Struktural terlihat sebagai bentuk kejadian yang dapat dimaklumi dan menjadi bagian dari kehidupan yang sudah di legitimasi (Galtung, 1990, P.294).

Galtung juga mengatakan bahwa dalam prosesnya, tipe-tipe kekerasan tersebut memiliki beberapa ciri khas yang menjadikan kekerasan tersebut unik namun saling terkait satu dengan yang lain, menurut Galtung, Kekerasan Langsung adalah suatu kejadian kekerasan yang terjadi secara langsung, Kekerasan Struktural adalah kejadian kekerasan yang prosesnya mengalami naik dan turun, dan Kekerasan Kultural adalah suatu kejadian di mana kekerasan tersebut memiliki sifat abadi dan tetap (Galtung, 1990, P.294).

Dalam praktiknya, Galtung menggambarkan Kekerasan Kultural dalam analogi sebagai pemberi gizi atau nutrisi terhadap kekerasan lain (Galtung, 1990, P.294). Konteks tersebut menggambarkan bahwa tindakan kekerasan yang lain mengambil dasar dari animo yang dimunculkan oleh Kekerasan Kultural yang sudah melekat erat terhadap suatu lapisan masyarakat.

Hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan dari Donald Trump yang menjadi salah satu pemicu kekerasan terhadap etnis Asian-American di era modern, dengan konteks Donald Trump sebagai seorang individu sendiri, tidak terkait sebagai posisi jabatan dirinya. Pernyataan Donald Trump yang menyatakan virus SARS- CoV-2 sebagai Kung-Flu atau China Virus secara langsung atau tidak langsung,

memberikan gambaran dan sugesti terhadap masyarakat Amerika bahwa warganya yang memiliki etnis Asian-American merupakan faktor penyebar virus tersebut di negara Amerika.

Yang di mana tindakan tersebut memberikan kesan bahwa sumber masalah adalah warga dengan etnis Asian-American dan etnis Asian secara umum, dan bukan permasalahan yang timbul dari munculnya SARS-CoV-2.

Dengan pernyataan tersebut dan kondisi di Amerika sendiri yang mengalami permasalahan rasial pada era-era sebelumnya, yang di mana permasalahan rasial tersebut memiliki bentuk template seperti etnis Caucasian vs African-American, Caucasian vs Asian-American, Caucasian vs Jewish-American, Caucasian vs Middle Eastern-American, Caucasian vs African-American vs Asian-American dan seterusnya. Maka Donald Trump secara langsung atau tidak langsung berhasil memantik kembali permasalahan yang tidak pernah padam di Amerika sejak lama. Hal tersebut masuk ke pernyataan Galtung terhadap Kekerasan Kultural, yang di mana Kekerasan Kultural tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bagian seperti represi dan marginalisasi (Galtung, 1990, P.292). Dalam hal ini maka konteksnya adalah bagaimana studi kasus yang terjadi pada masa SARS-CoV-2 atau Covid-19 di tahun 2020 membangkitkan kembali tindakan represi dan marginalisasi yang sudah pernah terjadi terhadap etnis Asian-American.

Seperti bagaimana terdapat stigma yang tertuju kepada etnis Asian-American yang berasal dari Tiongkok atau Vietnam yang di mana stigma tersebut dirunut merupakan hasil stigma Ideologi lama yang menyatakan bahwa mereka adalah agen komunisme dan merupakan musuh kapitalisme, atau bagaimana pada masa Perang Dunia 2 dan Perang Vietnam, etnis Asian-American dimarginalisasi

menjadi warga kelas 2 dikarenakan keterkaitan mereka dengan musuh yang dihadapi Amerika pada saat itu.

Kasus lain juga dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Amerika Serikat mendiskriminasi etnis Asian-American dengan cara mengelompokkan semua etnis yang memiliki kemiripan namun keturunan berbeda seperti etnis Vietnam, Korea, Jepang, Filipino sebagai etnis Tionghoa, yang di mana hal tersebut tidak bisa dirubah karena merupakan ciri rasial (Borja, 2020).

Kasus berikutnya mendeskripsikan bahwa tradisi dan kebiasaan dari etnis Tionghoa sebagai tradisi yang kotor dalam bahasa dan kebiasaan mereka, hal tersebut menyerang etnis Tionghoa secara langsung, karena penggambaran tersebut menggambarkan etnis Tionghoa sebagai pelaku yang memiliki kultur dan kebiasaan yang kotor (Borja, 2020).

Maka dapat dilihat dari terpicunya peningkatan kekerasan terhadap etnis Asian-American dapat dilacak terhadap pernyataan Donald Trump, yang menggambarkan etnis Asian-American sebagai salah satu dalang dari munculnya SARS-CoV-2 yang melanda Amerika.

Yang pada akhirnya berakibat terhadap meningkatnya kekerasan terhadap etnis Asian-American dengan basis bahwa pelaku yang menyerang etnis Asian-American berada di pihak yang benar sehingga tindakan kekerasan yang mereka lakukan memiliki justifikasi dan juga memiliki andil untuk melakukan represi pihak yang mereka anggap sebagai musuh.

### *3.2 Analisis Kekerasan Struktural*

Dalam subbab ini akan dilakukan analisis menggunakan salah satu dari kekerasan yang muncul dalam konsep segitiga kekerasan Johan Galtung, yaitu Kekerasan Struktural.

Kekerasan Struktural adalah suatu bentuk kekerasan di mana terdapat suatu penderitaan yang terjadi secara tidak langsung, yang menurut Galtung bahwa kekerasan tersebut terjadi dikarenakan adanya ancaman dari struktur masyarakat itu sendiri. Seperti bentrok antar manusia, antar kelompok manusia baik etnis atau masyarakat, antar negara dan daerah atau yang terjadi di dalam diri manusia itu sendiri, yang mengakibatkan munculnya kekerasan di dalam diri sendiri (Galtung, 1996, P.2)

Galtung juga mengatakan bahwa Kekerasan Struktural bisa didefinisikan sebagai bentuk kekerasan yang melekat erat terhadap suatu individu, masyarakat dan kancah dunia, dan memiliki sifat tidak disengaja, berdasar paradigma dasar yang Galtung paparkan (Galtung, 1996, P.31).

Hal tersebut menambahkan informasi terkait Kekerasan Struktural terhadap pernyataan yang Galtung pernah publikasikan sebelumnya, yang di mana pernyataan tersebut mengatakan bahwa terdapat suatu kondisi di mana pihak yang kuat dan berada serta berada di posisi tinggi akan mengeksploitasi pihak yang berada di bawah posisi mereka, yang memiliki berbagai macam dampak. Yang kemudian menjalankan proses Penetrasi, Segmentasi, Marginalisasi dan Fragmentasi yang merupakan salah satu bentuk Kekerasan Struktural, yang di mana hal tersebut akan memberikan kontribusi terhadap represi struktural yang terjadi (Galtung, 1990, P.294).

Dalam kasus kekerasan struktural contohnya adalah bagaimana pemerintah Amerika, yang diwakili oleh Mike Pompeo selaku Menteri Luar Negeri yang menjabat pada saat itu, menuding bahwa SARS-CoV-2 adalah merupakan produk dari Tiongkok dengan alasan sebagai senjata biologis atau terjadinya kesalahan dalam proses pengembangan riset, yang akhirnya menyebar ke seluruh penjuru dunia dan membuat krisis global, terutama di Amerika itu sendiri (Fox News, 2021).

Dalam hal tersebut Mike Pompeo selaku pejabat pemerintahan sedang melakukan proses fragmentasi atau pemecahan terhadap etnis Tionghoa dan juga memberikan framing bahwa Tiongkok dan etnis Tionghoa adalah pihak yang salah. Contoh lain adalah bagaimana ketika Mike Pompeo yang saat itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri dengan membuat relasi dengan etnis Asian-American dan Tiongkok pada saat itu semakin rapuh, dalam pernyataan yang menuding beberapa instansi pendidikan yang berada di New York sebagai sarang dari agen mata-mata Tiongkok (NYPost, 2020),. Pompeo juga menyatakan bahwa SARS- CoV-2 atau Covid-19 adalah suatu virus yang diciptakan oleh Tiongkok (Reuters, 2020).

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa penyakit pandemi dari SARS-CoV-2 atau Covid-19 tersebut merupakan suatu penyakit yang dibuat dan diluncurkan oleh Tiongkok.

Contoh lain adalah bagaimana pemerintahan San Francisco melakukan tindakan isolasi dan pengucilan terhadap etnis Asian-American yang berada di daerah Chinatown, yang di mana tindakan tersebut dilakukan dengan alasan untuk menginspeksi kondisi penularan dan mengurangi bahaya Covid-19.

Yang di mana hal tersebut dipersulit saat melakukan proses admisi di rumah sakit yang menerima mereka, dikarenakan etnis Asian-American diberikan pelayanan kelas dua dan dipaksa harus mengeluarkan biaya lebih atau mengalami diskriminasi sehingga mereka harus bertahan dengan menggunakan rumah sakit untuk komunitas mereka sendiri (CNN,2021).

Dalam hal tersebut, pemerintah Amerika yang menjabat pada masa tersebut turut berkontribusi terhadap meningkatnya tindakan kekerasan dan rasisme yang dialami oleh warga Amerika yang memiliki etnis Asian-American. Dikarenakan dengan pernyataan dan tuduhan yang diluncurkan kepada Tiongkok, secara tidak langsung menanamkan bahwa Tiongkok adalah sumber dari permasalahan, yang berujung pada tindakan kekerasan dan rasisme terhadap etnis Asian-American yang memiliki keturunan Tiongkok.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Johan Galtung, bahwa dalam proses kekerasan struktural, terdapat beberapa bagian yang menjadikan situasinya sebagai kekerasan struktural, yang pertama adalah penetrasi pihak pelaku ke dalam strata yang benar dan pihak korban sebagai pihak yang salah yang di mana dalam hal ini pelaku adalah instansi yang berkuasa seperti pemerintah dan institusi medis yang berada di daerah Chinatown dengan target komunitas warga dengan etnis Asian- American. Kemudian.

Segmentasi yang dilakukan oleh pihak pelaku untuk membatasi informasi atau memberikan informasi yang menguntungkan pihak pelaku. Selain itu juga terjadi marginalisasi yang bertujuan untuk mengucilkan pihak korban, dan fragmentasi yang bertujuan untuk membatasi interaksi antara korban.

Dengan contoh sebagaimana dengan tuduhan Pompeo akan perihal mata-mata Tiongkok yang dapat memisahkan interaksi dan memunculkan kecurigaan antara warga etnis Asian-American atau antara Asian-American dengan etnis lain, atau bagaimana pemerintah dan institusi medis melakukan marginalisasi dengan mengucilkan etnis Asian-American dari layanan kesehatan (Galtung, 1990, P.294).

### *3.3 Analisis Kekerasan Langsung*

Dalam analisis ketiga ini akan dilakukan analisis menggunakan salah satu dari kekerasan yang muncul dalam konsep segitiga kekerasan Johan Galtung, yaitu Kekerasan Langsung.

Kekerasan Langsung adalah suatu bentuk kekerasan yang terjadi secara langsung dan memiliki sifat fisik atau verbal dan terjadi di hadapan suatu individu atau kelompok yang menjadi target kekerasan tersebut, menurut Galtung terdapat suatu bentuk dari Kekerasan Langsung, yang pertama kekerasan fisik seperti pembunuhan dan proses melukai yang dapat berakibat terhadap individu yang menjadi sasaran menjadi lumpuh atau mati (Galtung, 1990, P.293).

Penjelasan Galtung lebih lanjut adalah bagaimana kekerasan langsung adalah suatu event atau kejadian yang sedang atau akan terjadi (Galtung, 1990, P.294). Definisi tersebut memiliki hubungan dengan definisi kekerasan lain, dikarenakan kekerasan langsung memiliki bentuk nyata seperti proses pemukulan, penghinaan atau penekanan, yang di mana hal tersebut juga membuat penjelasan Galtung lebih lanjut terhadap bagaimana dalam praktiknya, tindakan kekerasan tersebut akan diturunkan kepada generasi selanjutnya dengan sasaran yang sama

(Galtung, 1990, P.295).



Yang di mana dalam konteks penelitian ini, memiliki target kekerasan terhadap etnis Asian-American.

Bentuk kekerasan langsung adalah bentuk kekerasan yang paling banyak dan paling terlihat, baik di masa lalu ataupun di masa modern, hal tersebut dikarenakan pelaku cukup mengeluarkan tenaga untuk menyakiti atau menghabisi target atau korban. Dengan tujuan untuk menyebarkan rasa takut sebagai intimidasi dan juga sebagai bentuk superioritas.

Dalam konteks tulisan ini, dapat dilihat semenjak munculnya SARS-CoV-2 terdapat peningkatan drastis akan kekerasan langsung yang dilakukan oleh etnis lain yang merasa superior, seperti Caucasian atau African-American yang menghardik secara verbal atau melayangkan tinju sebagai bentuk fisik. dalam hal ini konteks kekerasan langsung bersinergi dengan kekerasan yang lain.

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, di mana tindakan kekerasan langsung bervariasi, dimulai dari kekerasan langsung dalam bentuk verbal seperti cacian dan tuduhan, hingga ke ranah kekerasan langsung dalam bentuk fisik seperti pemukulan, penusukan, dan pembunuhan. Hal tersebut memberikan gambaran bagaimana etnis Asian-American ditekan dan diskriminasi dengan Kekerasan Langsung.

Hal tersebut dikarenakan dengan adanya kekerasan struktural yang terjadi dari kalimat atau tindakan pemerintah pada saat itu, ditambah dengan kekerasan kultural yang sudah mendalam di benak warga Amerika. Maka mereka dapat dengan mudahnya melakukan tindakan kekerasan langsung yang ditujukan terhadap etnis manapun yang saat itu mendapatkan cap sebagai kambing hitam, yang dalam konteks kasus saat ini adalah etnis Asian-American.

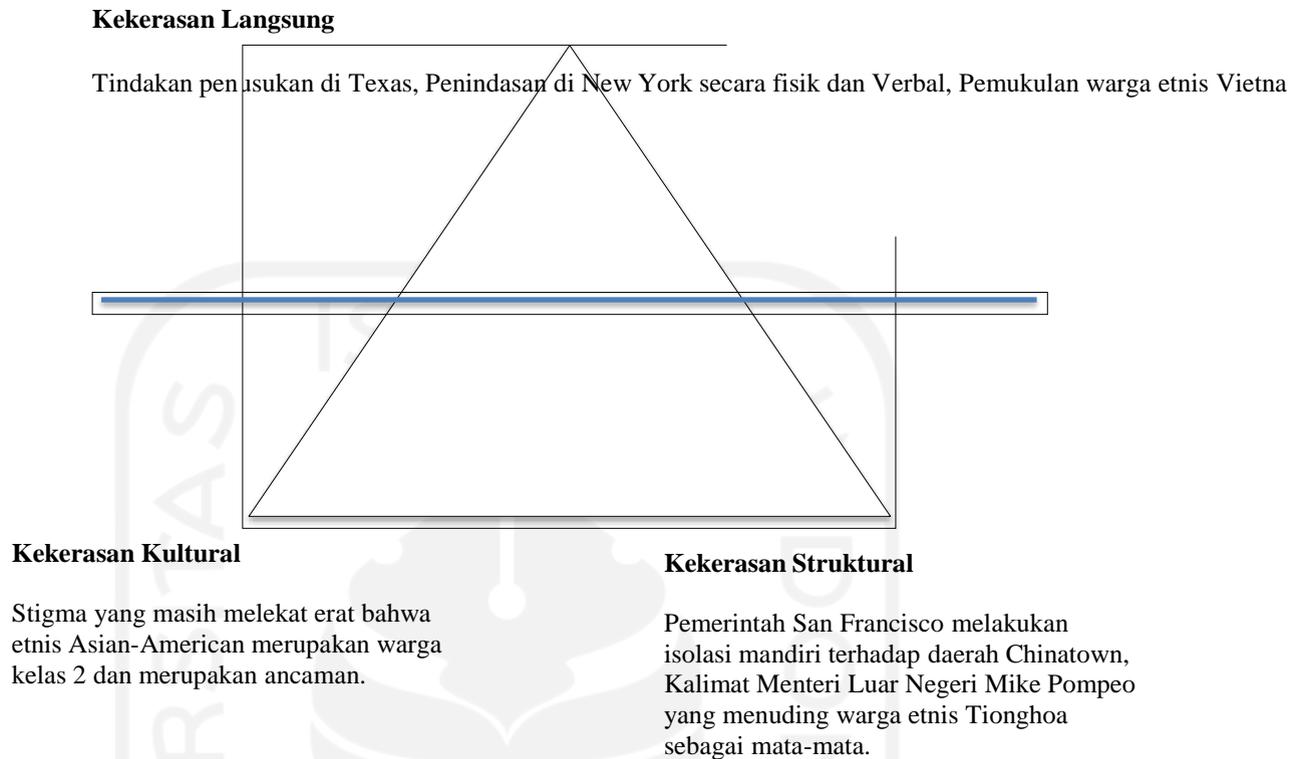
Hal tersebut juga didukung dari pernyataan Galtung, yang menyatakan bahwa kekerasan langsung yang sudah terjadi selama bertahun-tahun and terus menurun dan mengendap hingga masa kini, dengan pihak yang menganggap diri mereka benar sebagai pihak yang benar, dan target mereka sebagai pihak yang salah (Galtung, 1990, P.294).

Pernyataan tersebut oleh Galtung sebenarnya mengacu terhadap etnis Caucasian yang memiliki sejarah dan kekuatan sebagai pihak yang benar melawan etnis African-American yang dulu memiliki kasta budak sebagai pihak yang salah, namun menurut saya hal tersebut bisa diaplikasikan terhadap konteks kasus kekerasan yang dialami oleh etnis Asian-American.

Dikarenakan dalam prosesnya etnis Asian-American semenjak awal sejarah mereka menginjak benua Amerika juga dianggap sebagai warga kelas bawah, yang dilabeli dengan kalimat rasis seperti kulit kuning, atau monyet kuning, sehingga terdapat faktor kekerasan langsung terhadap etnis Asian-American yang terus dilakukan turun-menurut di Amerika. Sehingga pada saat terjadinya krisis global SARS-CoV-2 yang menyerang Amerika, stigma dan tingkat kekerasan yang dialami oleh etnis Asian-American pun bisa bangkit kembali dengan mudahnya.

Untuk membantu mengidentifikasi bahwa kekerasan yang dialami mencakup kekerasan pada segitiga kekerasan yang dijelaskan Galtung, maka diperlukan suatu penjelas. Oleh karena itu pada bagian ini akan dipaparkan kembali segitiga kekerasan sebagai pemandu dan patokan dalam proses menjelaskan bagaimana kekerasan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya masuk kepada segitiga kekerasan yang dijelaskan oleh Galtung.

**Figur 4. Ilustrasi Model Segitiga Kekerasan oleh Galtung yang dilengkapi kasus**



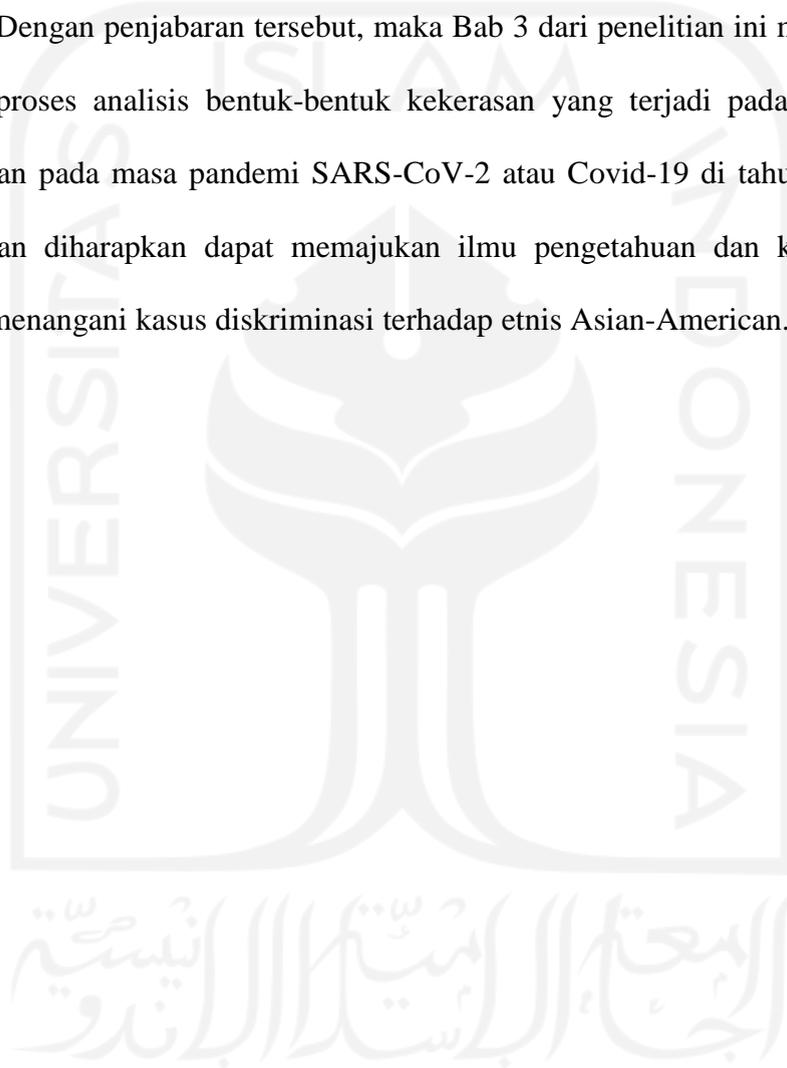
Dengan melihat tabel figur segitiga kekerasan dan kemudian mencocokkan dengan segitiga kekerasan milik Galtung, maka dapat dilihat bahwa kekerasan yang dialami oleh warga etnis Asian-American di Amerika pada masa pandemi SARS- CoV-2 pada kurun waktu 2020, adalah termasuk tindakan yang masuk ke dalam ruang lingkup segitiga kekerasan.

Hal tersebut dikarenakan dengan melihat tabel, maka tindakan-tindakan kekerasan dan diskriminasi yang telah dialami, sesuai dengan 3 tipe kekerasan yang telah dipaparkan oleh Johan Galtung.

Dengan bentuk yang terlihat seperti kekerasan fisik dan verbal yang termasuk ke dalam Kekerasan Langsung, Diskriminasi dari petinggi atau pejabat pemerintah yang menjabat pada saat itu dalam melakukan proses pengecapan

terhadap etnis Asian-American yang termasuk dalam Kekerasan Struktural, kemudian Institusi yang menolak untuk memberikan hak kesehatan pada etnis Asian-American pada masa pandemi, ataupun tekanan yang dilakukan terhadap etnis Asian-American Tionghoa yang di isolir di daerah Chinatown sebagai bentuk Kekerasan Kultural.

Dengan penjabaran tersebut, maka Bab 3 dari penelitian ini memiliki andil dalam proses analisis bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada etnis Asian-American pada masa pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19 di tahun 2020, yang kemudian diharapkan dapat memajukan ilmu pengetahuan dan kesadaran diri dalam menangani kasus diskriminasi terhadap etnis Asian-American.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Latar belakang dari penelitian ini adalah bagaimana pada awal masa pandemi SARS-CoV-2 di tahun 2020 terdapat banyak diskriminasi yang dialami oleh etnis Asian-American di Amerika. Dari berita secara umum saja bisa dilihat melalui pemberitaan bahwa tingkat diskriminasi terhadap Asian-American terus meningkat tajam. Hal tersebut juga bertambah rumit karena pemerintah Amerika pada saat itu, melalui pernyataan Donald Trump melakukan proses pelabelan terhadap virus SARS-CoV-2 tersebut sebagai Kung-Flu atau China Virus, yang serentak kemudian digunakan oleh masyarakat Amerika sebagai senjata untuk melakukan diskriminasi terhadap warga etnis Asian-American yang berada di Amerika.

Oleh karena itu, penelitian ini dibentuk dengan rumusan masalah bagaimana kekerasan yang terjadi pada etnis Asian-American pada masa pandemi 2020, dikarenakan pada kurun waktu tersebut, tindakan diskriminasi yang dialami oleh etnis Asian-American meningkat tajam.

Dengan pemberitaan yang bisa dilihat di TV, Surat Kabar ataupun Media Online yang memberitakan kekerasan yang dialami oleh etnis Asian-American seperti pembunuhan, pengucilan, penganiayaan, diskriminasi oleh institusi dan sebagainya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa etnis Asian-American dijadikan sebagai kambing hitam dari penyakit yang disebabkan virus SARS-CoV-

2 dan juga memberikan pandangan bahwa stigma lama akan etnis Asian-American sebagai warga kelas dua masih ada.

Pendekatan yang digunakan dalam menyusun penelitian adalah menggunakan teori Segitiga Kekerasan yang merupakan buah pemikiran Johan Galtung. Dalam pendekatan tersebut kekerasan yang dialami oleh warga dengan etnis Asian-American, akan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kekerasan kultural, structural dan langsung, yang di mana contoh dari kekerasan tersebut dibagi dan dipaparkan menggunakan contoh studi kasus yang terjadi.

Dengan menggunakan pendekatan Segitiga Kekerasan dari Johan Galtung tersebut, maka penulis akan berusaha menjawab rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, bagaimana analisis kekerasan yang dialami oleh masyarakat Asia Amerika pada masa pandemi Covid-19.

Pertama dengan rumusan masalah analisis kekerasan yang dialami oleh masyarakat Asian-American pada masa pandemi Sars-CoV-2 atau Covid-19, menggunakan salah satu dari pendekatan yang disebutkan Johan Galtung yaitu kekerasan kultural, maka perlu dilakukan kilas balik untuk mengetahui bagaimana warga Amerika dengan etnis Asian-American diperlakukan.

Dengan menggunakan pendekatan kekerasan kultural, ditemukan suatu bentuk kekerasan terhadap warga dengan etnis Asian-American di masa lalu Amerika. Yakni diskriminasi terhadap warga pendatang dengan etnis Tionghoa yang pada era 1800 hingga 1900 diperlakukan sebagai warga kelas dua, pendatang asing yang merupakan ancaman, lengkap dengan hinaan berunsur rasial seperti Yellow Peril, yang menggambarkan warga etnis Tionghoa dengan konotasi monyet

kuning yang mengancam keberlangsungan hidup warga Amerika yang memiliki kulit putih pada era tersebut.

Kasus pada era yang sudah lewat tersebut tidak tertuju pada warga Asian-American yang berdarah Tionghoa saja, warga dengan darah Jepang dan Korea juga mengalami diskriminasi yang sama. Studi kasusnya dapat dilihat pada bagaimana pada era Perang Dunia 2 imigran asal Jepang atau warga sah Amerika yang memiliki darah Jepang dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi karena dianggap ancaman, pengkhianat dan mata-mata kekaisaran Jepang saat itu.

Sedangkan warga dengan darah Korea mengalami diskriminasi saat kejadian Los Angeles Riot pada tahun 1992, yang di mana karena mereka mendapatkan perlakuan sebagai warga kelas 2, mereka dibiarkan saja ketika terjadi kerusuhan yang berakibat toko mereka dijarah, diri mereka menjadi korban kekerasan, dan tidak mendapat respon dari polisi yang lebih mementingkan warga kulit putih. Sehingga warga Korea pada saat itu mengambil alih situasi dengan menjaga toko mereka dengan senjata untuk mempertahankan diri dan keluarga.

Kemudian untuk menjawab kekerasan struktural adalah dengan contoh bagaimana pada awal masa pandemi, pemerintah Amerika melakukan framing dan pengucilan terhadap warga sah Amerika yang memiliki etnis Asian-American. Yang dimulai dari tindakan Presiden yang menjabat saat itu D.J Trump yang melakukan proses pelabelan dengan mengatakan bahwa SARS-CoV-2 atau Covid-19 adalah China Virus, Kung-Flu dan kalimat yang merendahkan lain, yang di mana hal tersebut memicu meningkatnya tindakan diskriminasi dan rasisme terhadap warga Amerika dengan etnis Asian-American.

Yang disebabkan dari pernyataan yang menggambarkan bahwa virus yang muncul tersebut merupakan buah tangan dari warga dengan etnis Asia, yang berimbas terhadap semua warga dengan etnis Asian-American dan tidak hanya terbatas pada warga Asian-American dengan darah Tionghoa.

Hal tersebut tidak berhenti di situ saja, dikarenakan pada beberapa saat kemudian Menteri Luar Negeri Amerika yang menjabat pada saat itu, Mike Pompeo, juga melayangkan tuduhan bahwa warga Asian-American yang berdarah Tionghoa yang sedang melakukan studi di New York adalah mata-mata dari China yang memiliki tujuan untuk melakukan proses penyadapan dan proses pencurian teknologi.

Dengan penjelasan dan jawaban atas dua jenis kekerasan yang dialami oleh warga dengan etnis Asian-American di atas, maka sampailah kepada bagian terakhir dari studi kasus yang dijelaskan, yakni kekerasan langsung. Kekerasan langsung adalah bentuk kekerasan yang dapat dengan mudah dilihat tanpa perlu melakukan observasi lebih lanjut dari kekerasan kultural atau struktural, hal tersebut dikarenakan kekerasan langsung adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk mengancam, mendiskriminasi atau menyakit target yang dituju, yang dalam konteks penelitian ini adalah warga Amerika dengan etnis Asian-American.

Kekerasan ini dapat dilihat dengan banyaknya bentuk penyerangan langsung baik menggunakan fisik atau verbal yang ditujukan terhadap warga dengan etnis Asian-American, dengan contoh penusukan di Texas, tindakan merendahkan seperti meludah dan memanggil sebutan rasis.

## 4.2 Rekomendasi

Perlu diketahui bahwa penelitian yang penulis lakukan ini masih memiliki banyak kekurangan dengan berbagai banyak kendala dan halangan, yang di mana salah satu kendala dan halangan adalah ruang lingkup dan rentang waktu kasus penelitian yang hanya berjarak dari tahun 2020. Oleh karena itu demi mendapatkan penelitian yang lebih konkret atau untuk melengkapi hasil penelitian di masa mendatang, diperlukan suatu penelitian lebih lanjut yang memiliki data lebih banyak dan lengkap, contoh studi kasus yang lebih banyak, dan daerah patokan berserta jumlah tepatnya dari korban yang ada, dengan contoh penelitian yang berfokus terhadap hate crime yang terjadi di tahun 2021, 2022 atau 2023 dengan actor dan objek yang berbeda karena pemerintahan Amerika Serikat yang sudah berganti.

Hal tersebut diperlukan karena tindakan kekerasan yang dialami oleh warga dengan etnis Asian-American pada masa pandemic SARS-CoV-2 atau Covid-19 membuka kenyataan bahwa masih terdapat tindakan diskriminatif yang menjadikan warga dengan etnis Asian-American sebagai targetnya, yang di mana hal tersebut menggambarkan ketimpangan mengenai posisi warga dengan etnis Asian- American sebagai warga kelas 2.

Untuk penelitian ke depan, bisa diterapkan penelitian lebih lanjut mengenai ketimpangan tersebut, baik antara etnis Asian-American dengan pemerintah Amerika, ataupun dengan etnis lain seperti African-American atau warga negro dengan Caucasian-American atau warga kulit putih.

Kemudian bisa juga diterapkan penelitian mengenai relasi antara etnis di Amerika, hal tersebut dikarenakan Amerika sebagai media peleburan adalah suatu

tempat yang menggabungkan banyak kultur dan etnis, yang di mana hal tersebut merupakan pedang bermata dua dengan banyaknya interaksi diskriminatif antar etnis yang ada, diharapkan para peneliti yang akan meneliti topik yang sama bisa melakukan penelitian dengan lebih konkret.



## DAFTAR PUSTAKA

- ABC News. (2020, March 27). *FBI warns of increased hate crimes against Asian American during outbreak*. Retrieved from abccolumbia.com:  
<https://www.abccolumbia.com/2020/03/27/fbi-warns-of-increased-hate-crimes-against-asian-americans-during-outbreak/>
- Aguilar, L. C. (2021, February 16). *#StopAAPIHate: The Rise of Violence Against Asian Americans Prompts Community Action* . Retrieved from 91.7FM San Francisco KAWL Local Public Radio:  
<https://www.kalw.org/post/stopaapihate-rise-violence-against-asian-americans-prompts-community-action#stream/0>
- Albader, F. (2020). *Tsinghua China Law Review*. In N. Mousa, *Tsinghua China Law Review* (pp. 295-305).
- Asian Pacific Policy & Planning Council, A3PCON. (2020, March 19). *Stop AAPI Hate, A3PCON*. Retrieved from asianpacificpolicyandplanningcouncil:  
<http://www.asianpacificpolicyandplanningcouncil.org/>
- Associated Press, U.S.News. (2020, March 18). *Trump Dubs COVID-19 "Chinese Virus" Despite Hate Crime Risks*. Retrieved from U.S.News & World Report : <https://www.usnews.com/news/health-news/articles/2020-03-18/trump-dubs-covid-19-chinese-virus-despite-hate-crime-risks>
- Borja, M. J. (2020). *Anti-Chinese Rhetoric Tied to Racism against Asian Americans Stop AAPI Hate Report*. June.
- Brandon M. Boylan, J. M. (2020). *US-China Relations: Nationalism, the Trade War, and COVID-19*. *Fudan Jurnal of the Humanities and Social Sciences*, 2-15.
- Cambridge Dictionary. (2021, April 18). *Racism, Meaning in Cambridge Dictionary*. Retrieved from Cambridge Dictionary:  
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/racism>
- Deng, H. C. (2020, May 27). *Corona Virus: What attacks on Asians reveal about American identity*. Retrieved from BBC News:  
<https://www.bbc.com/news/world-us-canada-52714804>
- Federal Bureau of Investigation . (2021, 04 26). *Federal Bureau of Investigation Website - Uniform Crime Reporting* . Retrieved from Federal Bureau of Investigation Website: <https://www.fbi.gov/services/cjis/ucr/>

- Fisher Phillips. (2020, April 28). *New York City Forms Response Team To Combat Asian-American Discrimination In Response To Covid-19*. Retrieved from Fisher Phillips Web Site :  
<https://www.fisherphillips.com/resources-alerts-new-york-city-forms-response-team-to>
- Fox News. (2021, May 16). *foxnews.com/politics/pompeo-coronavirus-wuhan-china*. Retrieved from Fox News Channel:  
<https://www.foxnews.com/politics/pompeo-coronavirus-wuhan-china>
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 167-191.
- Galtung, J. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research*, Vol.27, No.3 , 291-305.
- Johan Galtung, D. F. (2013). Johan Galtung Pioneer of Peace Research. In D. F. Johan Galtung, *Johan Galtung Pioneer of Peace Research* (pp. 35-58). New York: Springer.
- Jun He, L. H. (2020). Discrimination and Social Exclusion in the Outbreak of Covid-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2-4.
- Karen R. Humes, N. A. (2010). *Overview of Race and Hispanic Origin : 2010*. United States Census Bureau.
- Nicholas Jones, R. M.-V. (2021, 8 12). *2020 Census Illuminates Racial and Ethnic Composition of the Country*. Retrieved from United States Census Bureau: <https://www.census.gov/library/stories/2021/08/improved-race-ethnicity-measures-reveal-united-states-population-much-more-multiracial.html>
- Organization, W. H. (2019, December 31). *World Health Organization / Coronavirus Disease (Covid-19) / Timeline: WHO Covid-19 Response*. Retrieved from World Health Organization.int:  
[https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/interactive-timeline?gclid=CjwKCAiA9bmABhBbEiwASb35VzJ\\_A5\\_GzmYDJ0TJkfu4PckDxqQvitW39BTTZK6rJto0RV-DKdvodxoCcdMQAvD\\_BwE#!](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/interactive-timeline?gclid=CjwKCAiA9bmABhBbEiwASb35VzJ_A5_GzmYDJ0TJkfu4PckDxqQvitW39BTTZK6rJto0RV-DKdvodxoCcdMQAvD_BwE#!)
- Organization, W. H. (2020, March 26). *Origin of SARS-CoV-2*. Retrieved from World Health Organization:  
<https://www.who.int/publications/i/item/origin-of-sars-cov-2>
- Prevention, C. f. (2020, August 5). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) 2020 Interim Case Definition, Approved August 5, 2020, National Notifiable Diseases Surveillance System*. Retrieved from Center for Disease Control

and Prevention: <https://wwwn.cdc.gov/nndss/conditions/coronavirus-disease-2019-covid-19/case-definition/2020/08/05/>

- Qin Gao, X. L. (2020). Stand against anti-Asian racial discrimination during COVID-19: A call for action. *International Social Work*, 261-263.
- Sabrina Tavernise, R. A. (2020, March 23). *Spit On, Yelled At, Attacked: Chinese-Americans Fear for Their Safety*. Retrieved from New York Times: <https://www.nytimes.com/2020/03/23/us/chinese-coronavirus-racist-attacks.html>
- Stop Asian Americans and Pacific Islander Hate . (2020, May 8). *Stop AAPI Hate National Report*. Retrieved from <http://www.asianpacificpolicyandplanningcouncil.org/>: [http://www.asianpacificpolicyandplanningcouncil.org/wp-content/uploads/STOP\\_AAPI\\_Hate\\_National\\_Report\\_3.19-8.5.2020.pdf](http://www.asianpacificpolicyandplanningcouncil.org/wp-content/uploads/STOP_AAPI_Hate_National_Report_3.19-8.5.2020.pdf)
- TIME Corporation. (2020, JUNE 25). ' I Will Not Stand Silent ' 10 Asian Americans Reflect on Racism During the Pandemic and the Need for Equality . Retrieved from TIME: <https://time.com/5858649/racism-coronavirus/>
- Trump, D. (2020, March 17). Trump referring Covid-19 as the Chinese Virus. Washington DC, Washington, United States of America. Retrieved from Twitter.
- ABC News. (2020, March 27). *FBI warns of increased hate crimes against Asian American during outbreak*. Retrieved from [abccolumbia.com](https://www.abccolumbia.com/): <https://www.abccolumbia.com/2020/03/27/fbi-warns-of-increased-hate-crimes-against-asian-americans-during-outbreak/>
- Aguilar, L. C. (2021, February 16). *#StopAAPIHate: The Rise of Violence Against Asian Americans Prompts Community Action* . Retrieved from 91.7FM San Francisco KAWL Local Public Radio: <https://www.kalw.org/post/stopaapihate-rise-violence-against-asian-americans-prompts-community-action#stream/0>
- Albader, F. (2020). *Tsinghua China Law Review*. In N. Mousa, *Tsinghua China Law Review* (pp. 295-305).
- Asian Pacific Policy & Planning Council, A3PCON. (2020, March 19). *Stop AAPI Hate, A3PCON*. Retrieved from [asianpacificpolicyandplanningcouncil](http://www.asianpacificpolicyandplanningcouncil.org/): <http://www.asianpacificpolicyandplanningcouncil.org/>
- Associated Press, U.S.News. (2020, March 18). *Trump Dubs COVID-19 "Chinese Virus" Despite Hate Crime Risks*. Retrieved from U.S.News & World Report : <https://www.usnews.com/news/health-news/articles/2020-03-18/trump-dubs-covid-19-chinese-virus-despite-hate-crime-risks>

- Borja, M. J. (2020). *Anti-Chinese Rhetoric Tied to Racism against Asian Americans Stop AAPI Hate Report*. June.
- Brandon M. Boylan, J. M. (2020). US-China Relations: Nationalism, the Trade War, and COVID-19. *Fudan Journal of the Humanities and Social Sciences*, 2-15.
- Cambridge Dictionary. (2021, April 18). *Racism, Meaning in Cambridge Dictionary*. Retrieved from Cambridge Dictionary: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/racism>
- Deng, H. C. (2020, May 27). *Corona Virus: What attacks on Asians reveal about American identity*. Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-52714804>
- Federal Bureau of Investigation . (2021, 04 26). *Federal Bureau of Investigation Website - Uniform Crime Reporting* . Retrieved from Federal Bureau of Investigation Website: <https://www.fbi.gov/services/cjis/ucr/>
- Fisher Phillips. (2020, April 28). *New York City Forms Response Team To Combat Asian-American Discrimination In Response To Covid-19*. Retrieved from Fisher Phillips Web Site : <https://www.fisherphillips.com/resources-alerts-new-york-city-forms-response-team-to>
- Fox News. (2021, May 16). *foxnews.com/politics/pompeo-coronavirus-wuhan-china*. Retrieved from Fox News Channel: <https://www.foxnews.com/politics/pompeo-coronavirus-wuhan-china>
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 167-191.
- Galtung, J. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research*, Vol.27, No.3 , 291-305.
- Johan Galtung, D. F. (2013). Johan Galtung Pioneer of Peace Research. In D. F. Johan Galtung, *Johan Galtung Pioneer of Peace Research* (pp. 35-58). New York: Springer.
- Jun He, L. H. (2020). Discrimination and Social Exclusion in the Outbreak of Covid-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2-4.
- Karen R. Humes, N. A. (2010). *Overview of Race and Hispanic Origin : 2010*. United States Census Bureau.
- Nicholas Jones, R. M.-V. (2021, 8 12). *2020 Census Illuminates Racial and Ethnic Composition of the Country*. Retrieved from United States Census Bureau: <https://www.census.gov/library/stories/2021/08/improved-race->

ethnicity-measures-reveal-united-states-population-much-more-multiracial.html

- Organization, W. H. (2019, December 31). *World Health Organization / Coronavirus Disease (Covid-19) / Timeline: WHO Covid-19 Response*. Retrieved from World Health Organization.int: [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/interactive-timeline?gclid=CjwKCAiA9bmABhBbEiwASb35VzJ\\_A5\\_GzmYDJ0TJkfu4PckDxqQvitW39BTTZK6rJto0RV-DKdvodxoCcdMQAvD\\_BwE#!](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/interactive-timeline?gclid=CjwKCAiA9bmABhBbEiwASb35VzJ_A5_GzmYDJ0TJkfu4PckDxqQvitW39BTTZK6rJto0RV-DKdvodxoCcdMQAvD_BwE#!)
- Organization, W. H. (2020, March 26). *Origin of SARS-CoV-2*. Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/publications/i/item/origin-of-sars-cov-2>
- Prevention, C. f. (2020, August 5). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) 2020 Interim Case Definition, Approved August 5, 2020, National Notifiable Diseases Surveillance System*. Retrieved from Center for Disease Control and Prevention: <https://wwwn.cdc.gov/nndss/conditions/coronavirus-disease-2019-covid-19/case-definition/2020/08/05/>
- Qin Gao, X. L. (2020). Stand against anti-Asian racial discrimination during COVID-19: A call for action. *International Social Work*, 261-263.
- Sabrina Tavernise, R. A. (2020, March 23). *Spit On, Yelled At, Attacked: Chinese-Americans Fear for Their Safety*. Retrieved from New York Times: <https://www.nytimes.com/2020/03/23/us/chinese-coronavirus-racist-attacks.html>
- Stop Asian Americans and Pacific Islander Hate . (2020, May 8). *Stop AAPI Hate National Report*. Retrieved from <http://www.asianpacificpolicyandplanningcouncil.org/>: [http://www.asianpacificpolicyandplanningcouncil.org/wp-content/uploads/STOP\\_AAPI\\_Hate\\_National\\_Report\\_3.19-8.5.2020.pdf](http://www.asianpacificpolicyandplanningcouncil.org/wp-content/uploads/STOP_AAPI_Hate_National_Report_3.19-8.5.2020.pdf)
- TIME Corporation. (2020, JUNE 25). *' I Will Not Stand Silent ' 10 Asian Americans Reflect on Racism During the Pandemic and the Need for Equality* . Retrieved from TIME: <https://time.com/5858649/racism-coronavirus/>
- Trump, D. (2020, March 17). Trump referring Covid-19 as the Chinese Virus. Washington DC, Washington, United States of America. Retrieved from Twitter.